

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL PEGAWAI LAPAS
SEBAGAI WALI TERHADAP PENERIMAAN DIRI ANAK
DIDIK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
ANAK BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

INDRA WAHYU PERTIWI

NIM: 06410007



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL PEGAWAI LAPAS
SEBAGAI WALI TERHADAP PENERIMAAN DIRI ANAK
DIDIK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
ANAK BLITAR
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:
INDRA WAHYU PERTIWI
NIM: 06410007



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL PEGAWAI LAPAS
SEBAGAI WALI TERHADAP PENERIMAAN DIRI ANAK
DIDIK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
ANAK BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

INDRA WAHYU PERTIWI

NIM: 06410007

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 004

Tanggal, 20 Januari 2011

Mengetahui

Dekan

DR. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 195507171 98203 1 005

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL PEGAWAI LAPAS
SEBAGAI WALI TERHADAP PENERIMAAN DIRI ANAK
DIDIK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
ANAK BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

INDRA WAHYU PERTIWI

NIM: 06410007

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal 26 Januari 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
Penguji Utama: <u>Rifa Hidayah, M. Si.</u> NIP. 19761128 200212 2 001	()
Ketua Penguji: <u>Iin Tri Rahayu M. Si.</u> NIP. 19720718 199903 2 001	()
Sekretaris : <u>Fathul Lubabin Nuqul, M. Si.</u> NIP. 19761205 200512 1 002	()

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

DR. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 195507171 98203 1 005

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

Ibunda tercinta **Mujiati** serta **ayahanda** tercinta **Slamet Wahyudiono** yang senantiasa memberikan doa dan kasih sayang serta dukungan yang tiada henti kepada peneliti

Buat **dek Efa** yang selalu memberikan dukungan pada peneliti melalui omelan-omelannya yang terkadang menyebalkan.

Keluarga besar dirumah (mbk Mun, Mak, Mbok Hes, Lia Ndut, dan dua dedek kecil yang selalu menghibur peneliti dengan tingkah polahnya yang lucu) semoga Allah selalu melimpahkan rahmatnya kepada kalian semua...

Buat Mas Muklis yang selalu mendukung setiap langkah dalam penyelesaian skripsi peneliti, serta yang selalu memberi nasehat yang menyejukkan..

Semoga Allah memberi jalan yang terbaik buat mas. Amin...

Semua **anak-anak didik/ warga binaan**

di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar. Kalian selalu menjadi yang terbaik untuk diri kalian sendiri...yakinkanlah setiap kesulitan itu pasti ada kemudahan...

Teman-teman psikologi 2006 (Ripe, DahLia, Jeng Dewi, Qi2, Rifka, Khusun, Cipo, teman seperguruanku Ulfi) juga Lela&Mbk Ifa, *Tengkyu* buat bantuan dan supportnya, semoga kalian mendapat yang terbaik dari Allah SWT. Amin....

Buat **temen-temen SBH** (Kak Yeni, Kak Agung, Kak Slamet, Mia, Tian, Auji, Rima, Ema, Ima, Fatah dan seluruh anggota) yang selalu *refresh* hal-hal baru buat peneliti.

Serta adek-adek pramuka di SD dan SMP yang telah mengajari peneliti banyak hal baru dalam dunia kepramukaan

Sukses selalu buat keluargaku, semua teman-teman yang pernah ada dalam episode hidupku.....

MOTTO

إن مع العسر يسرا (٥) فإن مع العسر يسرا (٦) فاذا فرغت فانصب (٧)

وإلى ربك فارغب (٨)

Sungguh, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan,

Sungguh, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan. Oleh karena itu, jika kamu telah selesai dari suatu tugas, kerjakan tugas lain dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada

Tuhanmulah hendaknya kamu memohon dan mengharap.

(AL-Qur'an; Surat Asy Syarh Ayat 5-8)

LEMBAR PERNYATAAN

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra Wahyu Pertiwi

NIM : 06410007

Fakultas : Psikologi

JudulSkripsi : Pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS Sebagai Wali
terhadap Penerimaan DiriAnak Didik di Lembaga Pemasyarakatan
Kelas II A Anak Blitar

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sayasendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini sayabuut dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, sayabersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang,

Yang menyatakan,

Indra Wahyu Pertiwi

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran ilahi Robby, yang telah memberikan rahmad, taufiq serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS Sebagai Wali Terhadap Penerimaan Diri Anak Didik Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, nabi Muhammad saw. yang telah menjadi qudwah dan uswatun khasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran (*dinul islam*), sehingga pada sampai detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan Iman dan Islam.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan, petunjuk, serta motivasi dalam proses penyusunannya, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta para pembantu Rektor, para Dosen serta karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan selama belajar di kampus ini.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang beserta seluruh staf, yang telah memberikan kesempatan dan kebijakan

sehingga penulis merasakan kemudahan selama mengikuti perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini.

3. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si. selaku Dosen Pembimbing yang dengan tekun, teliti, sabar dan ikhlas senantiasa meluangkan waktu dan menyempatkan diri dalam pembimbingan skripsi ini.
4. Para dosen fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar, Bapak KA LAPAS, Bag. Pembinaan yang telah mengizinkan dan membantu peneliti melakukan penelitian skripsi disana sehingga penulis merasakan kemudahan dan kelancaran hingga akhir penelitian
6. Adik-adik LAPAS yang bersedia menjadi responden penelitian.
7. Ibunda Mujiati, ayahanda Slamet Wahyudiono, serta adik Efa Wahyu Puspita. Terima kasih atas dukungan dan doanya selama ini.
8. Teman-temanku angkatan 2006, terimakasih atas dukungan dan motivasi kalian semua.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan, dukungan kepada penulis, sehingga terselesainya penulisan skripsi ini.

Akhir kata, hanya kehadiran Allah SWT. penulis berdoa' semoga kebaikan mereka semua diterima di sisi-Nya dan mejadi amal sholeh yang senantiasa dilipatgandakan pahalanya. Dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini penulis melakukannya dengan semaksimal mungkin, bila terdapat kekurangan penulis mengharapkan kritik konstruktif dan saran dari pembaca demi

kesempurnaan dan kebaikan untuk penulis berikutnya. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi tamnahan khazanah dunia keilmuan khususnya, bagi penulis dan pembaca pada umumnya. *Amin yaa rabbal 'alamiin.*

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 19 Januari 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BUKTI	
KONSULTASI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERESEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Anak Dan Hukum	13
1. Batasan Usia Anak Dalam Sistem Hukum	13
2. Anak yang Berhadapan Dengan Hukum	14
3. Sistem Peradilan Pidana Anak	15
4. Hak-hak Anak	18
B. Dukungan Sosial	19
1. Definisi Dukungan Sosial	19
2. Sumber-sumber dukungan Sosial	21

3. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial	22
4. Aspek-aspek Dukungan Sosial	23
5. Dampak Dukungan Sosial.....	24
6. Cara Pengukuran Dukungan Sosial	24
C. Penerimaan Diri	26
1. Definisi Penerimaan Diri.....	26
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri.....	28
3. Aspek-aspek Penerimaan Diri	32
4. Indikator Penerimaan Diri	35
5. Cara Menerima Diri Sendiri	36
D. Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam.....	38
1. Lapang Dada.....	39
2. Ciri Lapang Dada	39
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelangkaan.....	41
E. Hubungan Dukungan Sosial Wali dengan Penerimaan Diri Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Blitar	43
F. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Rancangan Penelitian	46
B. Identifikasi Variabel	46
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	48
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Instrumen Penelitian.....	50
G. Validitas dan Reliabilitas	54
H. Metode Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60

1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	60
2. Deskripsi Hasil Penelitaian	66
B. Pembahasan.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial	48
2. Tabel 2 <i>Blue Print</i> Skala Penerimaan Diri.....	49
3. Table 3 Skor Skala Likert	50
4. Tabel 4 Deskripsi Statistik	63
5. Tabel 5 Kriteria Kategorisasi Dukungan Sosial Pegawai Lapas	64
6. Tabel 6 Kriteria Kategorisasi Penerimaan Diri Anak Didik.....	64
7. Table 7 Analisis Regresi Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri	65
8. Table 8 Coefficient Regresi Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri	68
9. Table 9 Pengaruh Dukungan Sosial Wali terhadap Penerimaan Diri Anak Didik.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Skala Dukungan Sosial
Lampiran II	Skala Penerimaan Diri
Lampiran III	Dokumentasi Buku Perwalian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar
Lampiran IV	Distribusi Skala Dukungan Sosial
Lampiran V	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial
Lampiran VI	Distribusi Skala Penerimaan Diri
Lampiran VII	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penerimaan Diri
Lampiran VIII	Hasil Perhitungan Regresi Linier

ABSTRAK

Indra Wahyu Pertiwi. 2011. *Pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS Sebagai Wali terhadap Penerimaan Diri Anak Didik Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Fathul Lubabin Nuqul, M,Si.

Kata kunci: *Dukungan sosial, Penerimaan Diri*

Anak-anak dengan konflik hukum telah mengalami tekanan mental dan psikologis, mulai dari prosedural penangkapan, penahanan, surat panggilan, penyidikan, dan proses penuntutan. Konsep penjara yang tidak ramah, konsep pemisahan, akan menyebabkan anak merasa dirinya pantas mempersalahkan dirinya dan inferioritas, tidak layak kembali ke masyarakat. Pada akhirnya, ini akan menciptakan lingkaran residivis.

Penerimaan diri sangat penting untuk memperbaiki kondisi psikologis anak. Penilaian anak pada dirinya merupakan hal yang terpenting dalam perkembangan, karena sebagai dasar pembentukan identitas anak. Penerimaan diri berkaitan dengan kondisi yang sehat secara psikologis, yang memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka.

Pentingnya penerimaan diri anak didik dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terlepas dari peranan orang terdekat anak didik. Dalam hal ini lebih diutamakan pegawai lapas yang berperan sebagai pengganti orang tua, dalam LAPAS Anak disebut dengan perwalian. Perwalian disini dinilai sebagai bentuk dukungan sosial, yang sumber utamanya adalah pegawai LAPAS. Dukungan sosial yang dimaksudkan adalah ketersediaan seseorang yang dapat memberikan respon dalam situasi-situasi stres dan ketersediaan orang yang memberikan *sense of caring*, cinta dan nilai.

Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri yang disebarkan kepada 40 subyek penelitian. Skala dukungan sosial terdiri dari 45 aitem dengan $\alpha = 0.897$, dan skala penerimaan diri terdiri dari 40 aitem dengan $\alpha = 0.784$.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial pegawai lapas sebagai wali terhadap penerimaan diri anak didik adalah analisis regresi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri, yang ditunjukkan dengan R^2 sebesar 0,147. Hasil tersebut member informasi penerimaan diri anak didik di Lembaga Pemasyarakatan dipengaruhi oleh tingkat dan kualitas dukungan sosial.

ABSTRACT

Indra Wahyu Pertiwi. 2011. *Influence of Social Support Civil Prison As Mayor of Self Acceptance Children In Prison Class II A Child Blitar*. Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Advisor: Fathul Lubabin Nuqul, F, Si.

Keywords: *Social support, Self-Acceptance*

Children with the conflict of laws have undergone mental and psychological pressures, ranging from procedural arrest, detention, summons, investigation, and prosecution process. The concept of prison that is not friendly, the concept of separation, will cause students to feel themselves worthy of blaming himself and inferiority, not worth returning to the community. Ultimately, this will create a circle of convicts.

Self-acceptance is very important to improve the psychological condition of children. Assessment of the child in him is the most important in development, because as the basis of identity formation of children. Self-acceptance associated with a healthy psychological state, which has a full awareness and acceptance of who and what they are.

The importance of self-acceptance in the penitentiary child not is separated from the role of people close to the child. In this case, employees prefer prison act as surrogate parents, prison child called guardianship. The trust is considered as a form of social support, which is the main source of prison employees. Social support refers to the availability of someone who can respond in situations of stress and the availability of people that give a sense of affection, love and value.

The Study involves 40 persons. The Study used social support and self-acceptance scale. Social support scale consists of 45 item with $\alpha = 0.897$, and self-acceptance scale consisted of 40 item with $\alpha = 0.784$. Analysis of the data used to determine the effect social support of prison staff as guardians of students' self-acceptance is the regression analysis. The result of the analysis shows that there is a positive influence between social support with self-acceptance, as indicated by $R^2 = 0.147$. The self-acceptance is influenced by the level member in the prison protected information and the quality of social support.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang mulai masa transisi atau disebut remaja, dalam perkembangannya terjadi perubahan-perubahan yang dramatis, baik dari perubahan fisik maupun kognitif berpengaruh terhadap perubahan perkembangan psikososial mereka (Desmita, 2006: 210). Dalam perkembangan psikososial ini, ada beberapa aspek penting yakni perkembangan identitas, perkembangan hubungan dengan orang tua, perkembangan hubungan dengan teman sebaya, serta perkembangan proaktivitas.

Selain itu, remaja dihadapkan pada sejumlah perubahan terkait dengan pikiran dan perasaan mereka terhadap diri dan hubungan mereka dengan orang lain (Lerner & Galambos dalam Sholichatun, 2010: 2). Perubahan pada remaja merupakan bagian dari penyesuaian yang positif untuk meraih otonomi. Namun disisi lain, masa remaja seringkali menjadi masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah aktivitas termasuk perilaku yang beresiko seperti keterlibatan dengan perilaku seksual secara dini, alkohol, penyalahgunaan zat adiktif serta perilaku kekerasan (Sholichatun, 2010: 2).

Namun, konsep remaja dimata hukum tidak dikenal. Dalam undang-undang hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa. Hukum perdata menyebutkan, batasan untuk menyatakan seorang dewasa adalah 21 tahun (atau kurang dari itu, namun sudah menikah). Anak dalam UU No. 4/1979 tentang

Kesejahteraan Anak, ditentukan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (pasal 1 angka 2) (Dellyana 2004: 48). Hanya hukum perkawinan yang mengenal konsep remaja (Sarwono, 2001:6).

Untuk menyamakan perspektif, dalam penelitian ini anak dalam tahap perkembangan pubertas atau masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa tidak disebut remaja, melainkan anak. Lebih spesifik lagi, peneliti menyebut remaja sebagai anak didik, karena berkaitan dengan sistem hukum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar.

Meningkatnya perilaku kenakalan anak meresahkan banyak kalangan, mulai dari orang tua hingga Negara. Data statistik Departemen Sosial (DEPSOS) Republik Indonesia menyatakan, lebih dari 4.000 anak Indonesia diajukan ke pengadilan setiap tahunnya atas kejahatan ringan seperti pencurian. Pada umumnya mereka tidak mendapatkan dukungan dari pengacara maupun dinas sosial (Sumber: Yayasan Pemantau Hak Anak).

Selanjutnya dijelaskan, sepanjang tahun 2000, tercatat dalam statistik kriminal kepolisian terdapat lebih dari 11.344 anak yang disangka sebagai pelaku tindak pidana. Pada bulan Januari hingga Mei 2002, ditemukan 4.325 tahanan anak di rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan di seluruh Indonesia. Sebagian besar (84.2%) anak-anak ini berada di dalam lembaga penahanan dan pemenjaraan untuk orang-orang dewasa dan pemuda. Jumlah anak-anak yang ditahan tersebut, tidak termasuk anak-anak yang ditahan dalam kantor polisi (Polsek, Polres, Polda dan MABES). Pada rentang waktu yang sama, yaitu Januari hingga Mei 2002, tercatat 9.465 anak-anak yang berstatus sebagai Anak Didik

(Anak Sipil, Anak Negara dan Anak Pidana) tersebar di seluruh rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan. Sebagian besar, yaitu 53.3%, berada di rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan untuk orang dewasa dan pemuda.

Anak yang melakukan tindakan kriminal atau berada dalam konflik hukum berbeda dengan perilaku kriminal pada orang dewasa. Demikian halnya dengan perlakuan terhadap anak yang melakukan kenakalan harus berbeda dengan orang dewasa yang melakukan tindakan pidana (Dellyana: 2004). Perlu dikemukakan bahwa dengan adanya perbedaan antara orang dewasa dengan anak dalam hukum tentunya mempunyai pertimbangan bahwa baik jasmani maupun rohani akan berbeda (Nizarli, tanpa tahun: hal. 1).

Masa anak membutuhkan kasih sayang yang utuh, bimbingan, perlindungan dari orang tuanya, hal ini sesuai dengan ketentuan Hak Asasi Manusia (HAM). Apabila orang tua anak sudah tidak ada dan tidak mampu untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya, maka pihak lain karena kehendak sendiri atau karena ketentuan hukum disertai kewajiban tersebut dan bila tidak ada pihak lain maka menjadi tanggung jawab negara.

Kenakalan anak yang berujung pada kriminalitas dijelaskan oleh M. Gold J. Petronio (dalam Sarwono, 2001: *ibid*), kenakalan anak adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahkan jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum, ia bias dikenai hukuman.

Ada beberapa penyebab kenakalan anak dan remaja. Menurut Jensen (dalam Sarwono: 2004: 203) ada dua teori penyebab kenakalan anak, yaitu teori

psikogenik, dan teori biogenik. Teori psikogenik menyatakan bahwa kenakalan disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri. Sedangkan teori biogenik, disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik.

Sedangkan menurut Philip Graham (dalam Sarwono, 2004: 206-207) membagi faktor-faktor penyebab kenakalan menjadi dua golongan: pertama, faktor lingkungan. Meliputi malnutrisi, kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, dan lain-lain), migrasi, faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain sebagainya), keluarga yang tidak harmonis, gangguan dalam pengasuhan. Kedua, faktor pribadi meliputi faktor bakat yang mempengaruhi temperamen, cacat tubuh, ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri.

Menurut hasil pendataan DEPSOS RI tahun 2003, faktor penyebab kenakalan remaja adalah kemiskinan (29,35%), lingkungan (18,07%), salah didik orang tua (11,3%), keluarga tidak harmonis (8,9%), kurangnya pendidikan agama (7,28%).

Dengan demikian, anak-anak yang melanggar hukum belum bisa disebut sebagai kejahatan (kriminal), melainkan disebut kenakalan (Sarwono, 2001: 5). Namun, jika kenakalan tersebut sudah meresahkan masyarakat dan patut dijatuhi hukuman oleh negara, dan orang tuanya tidak mampu mendidik lebih lanjut, maka anak tersebut menjadi tanggung jawab negara dan dimasukkan ke dalam lapas anak (di bawah departemen kehakiman).

Dari paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa batasan usia anak adalah belum berusia 21 tahun dan belum menikah, sesuai dengan UU No.4/ 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

LAPAS atau lembaga pemasyarakatan secara ideal mengandung makna "memasyarakatkan kembali" para napi yang telah melanggar hukum. Dengan demikian, lapas secara sosiologis tidak hanya dilihat sebagai lembaga pemberian sanksi, yang semata-mata dimaksudkan untuk hukuman, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan (Prasodjo dalam Cooke dkk, 2008: pengantar). Demikian halnya dengan fungsi lembaga pemasyarakatan anak Blitar.

Lembaga Pemasyarakatan mempunyai empat fungsi utama, yaitu:

1. Melindungi (protektive)
2. Menghukum (punitive)
3. Memperbaiki (reformative)
4. Merehabilitasi (rehabilitative)

Anak-anak dengan konflik hukum telah mengalami tekanan mental dan psikologis, mulai dari prosedural penangkapan, penahanan, surat panggilan, penyidikan, dan proses penuntutan (Muhammad Joni, 2009). Dengan demikian, lapas juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologis anak. Tindak kekerasan pada anak, baik selama proses penyidikan maupun setelah di LAPAS, masih banyak dialami, hal ini diperoleh dari ungkapan anak didik di LAPAS (Kurniasari, 2009: 4).

Selain itu, menurut koordinator Lembaga Advokasi Pendidikan dan Satriana, kecenderungan masyarakat menggunakan institusi hukum formal

(LAPAS) dalam upaya penyelesaian kasus kenakalan remaja seperti pencurian, perkelahian, dan penyalahgunaan narkoba justru bisa menjadi bumerang bagi anak (Kompas, 14 April 2009). Selanjutnya, dijelaskan bahwa konsep penjara yang tidak ramah, konsep pemisahan, akan menyebabkan anak merasa dirinya pantas mempersalahkan dirinya dan inferioritas, tidak layak kembali ke masyarakat. Pada akhirnya, ini akan menciptakan lingkaran residivis.

Terkait kondisi dalam LAPAS secara umum, sebenarnya konsep yang diajukan oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962 sudah mencerminkan aspek kemanusiawian, yaitu dengan konsep *treatment offenders* (Sholichatun, 2010). Konsep ini memberikan kesempatan pada narapidana untuk melakukan introspeksi dan mengembangkan diri sehingga tidak merasa tertekan dan terbuang.

Penerimaan diri sangat penting untuk memperbaiki kondisi psikologis anak. Proses belajar di tahun awal akan mempengaruhi sikap anak terhadap lingkungan dan dirinya sendiri (Hurlock, 1978). Penilaian anak pada dirinya merupakan hal yang terpenting dalam perkembangan, karena sebagai dasar pembentukan identitas anak.

Penerimaan diri berkaitan dengan kondisi yang sehat secara psikologis, yang memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka (Perls dalam Oktavianti, 2009). Hal ini berarti mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri, serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya (Maslow, Hjelle, dan Ziegler dalam Oktavianti 2009).

Dijelaskan pula oleh Jersild (dalam Oktavianti, 2009) individu yang menerima dirinya sendiri adalah yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, dan memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya, serta tidak melihat dirinya sendiri secara irasional.

Individu yang mempunyai penerimaan diri dapat menikmati hal-hal dalam hidupnya (Jersild dalam Oktavianti, 2009). Untuk menerima diri sendiri diperlukan kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidaksempurnaan, tanpa ada kekecewaan, dengan tujuan merubah diri lebih baik (Atosökhi dkk, 2003: 87).

Dalam hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, penerimaan diri anak didik di LAPAS cenderung cukup. Hal ini dilihat dari interaksi individu dengan warga binaan yang lain dan pegawai LAPAS. Serta keterlibatan anak-anak dalam kegiatan LAPAS. Selain itu, adanya penyuluhan dari berbagai instansi (kepolisian, lembaga psikologi, LSM) mampu memberikan motivasi dan semangat anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain, sehingga mereka mampu melihat kondisi diri secara positif.

Jadi, anak yang memiliki penerimaan diri berarti mempunyai kemampuan untuk menerima tanggungjawab, percaya terhadap kemampuan diri, memiliki pandangan yang positif terhadap diri serta menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga individu tersebut tidak akan melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pentingnya penerimaan diri anak didik dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terlepas dari peranan orang terdekat anak didik. Dalam hal ini lebih diutamakan pegawai lapas yang berperan sebagai pengganti orang tua, dalam LAPAS Anak disebut dengan perwalian.

Perwalian disini dinilai sebagai bentuk dukungan sosial, yang sumber utamanya adalah pegawai LAPAS. Dukungan sosial yang dimaksudkan adalah ketersediaan seseorang yang dapat memberikan respon dalam situasi-situasi stres dan ketersediaan orang yang memberikan *sense of caring*, cinta dan nilai (Hawkins-Rogers, dkk dalam Sholichatun, 2010: 14).

Wali ditunjuk sesuai dengan surat penunjukan perwalian untuk masing-masing pegawai melalui sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan), sehingga setiap anak mengetahui siapa wali mereka. Di LAPAS, wali yang ditunjuk ada 36 pegawai, setiap pegawai menjadi wali antara lima sampai sepuluh anak didik. Dari penunjukkan wali, anak-anak dianjurkan untuk selalu meminta bantuan jika menghadapi permasalahan.

Dengan demikian, sumber dukungan sosial wali (pegawai LAPAS) diharapkan mampu mengerti dasar kebutuhan anak didik dalam LAPAS. Seperti diungkapkan oleh Thoits (dalam Agnews, 1992) bahwa dukungan sosial yaitu sejauh mana seseorang mengerti dasar kebutuhan sosial (misalnya kasih sayang, penghargaan, persetujuan, milik, identitas, dan keamanan) yang memuaskan melalui interaksi dengan orang lain.

Persepsi mengenai dukungan ditemukan sebagai hal penting untuk meraih rasa kompetensi diri dan efikasi diri yang dapat mengurangi residivisme (Liberton, Silveman, & Blount; Saroson, dkk dalam Sholichatun, 2010).

Dukungan sosial merupakan dukungan tentang kasih sayang dan penerimaan, bukan nasihat medis (Johnson, 2009). Hal ini berarti, dukungan yang dimaksudkan adalah bentuk dukungan emosional. Selanjutnya dijelaskan oleh Johnson, tumbuhnya bukti yang menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi manusia secara berbeda sepanjang hidup

Selain itu, anak-anak dalam lapas menginginkan penghargaan pada diri mereka, sehingga penerimaan dirinya semakin kuat, mengetahui bahwa mereka dihargai oleh orang lain, merupakan faktor psikologis yang penting dalam membantu mereka melupakan aspek-aspek negatif dari kehidupan mereka, dan berpikir lebih positif terhadap lingkungan mereka (Clark, 2005).

Semua orang memiliki potensi untuk membantu individu dengan beberapa bentuk dukungan sosial (Vaux, dalam Agnew, 1992). Jadi, dalam dukungan sosial di lembaga pemasyarakatan anak dapat dilakukan oleh siapapun, terutama orang-orang yang dekat dengan anak yang membutuhkan dukungan.

Konsep dukungan sosial dalam kriminologi telah menjadi acuan penting. Cullen (dalam Agnew, 1992) menyatakan bahwa dukungan sosial bisa menjadi penghubung untuk teori disorganisasi, kontrol dan nilai-nilai budaya. Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa konsep keluarga dapat dijadikan salah satu bentuk dukungan sosial.

Semakin banyak kasih sayang, dukungan, dan kontak dengan orang dewasa yang diterima seorang anak, semakin besar kemungkinannya ia akan bertambah sehat (Benson, dkk, 2006). Hal tersebut berlaku pula dalam lapas, terutama lapas anak.

Hurlock (dalam Wibowo, tanpa tahun) memberikan pandangan bahwa semakin baik seorang individu menerima dirinya, semakin baik penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Selain itu dijelaskan pula, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman untuk mengembangkan diri, memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya lebih realistis, sehingga bisa menggunakan potensinya secara efektif.

Anak yang berhadapan dengan hukum, terutama yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Dalam kondisi psikologis anak yang masih labil, peran orang dewasa sangat dibutuhkan, terlebih untuk mengembalikan rasa percaya diri mereka, serta penerimaan atas kondisi mereka, menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, serta memandang diri secara positif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengungkap lebih jauh tentang pengaruh dukungan sosial, terutama dari pegawai lapas sebagai wali terhadap penerimaan diri anak didik, dengan judul penelitian;

“Pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS sebagai Wali Terhadap Penerimaan Diri Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pegawai LAPAS sebagai wali di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar dalam memberikan dukungan sosial kepada anak didik?
2. Bagaimana tingkat penerimaan diri anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar?
3. Adakah pengaruh dukungan sosial pegawai LAPAS sebagai wali terhadap penerimaan diri anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pegawai lapas sebagai wali di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar dalam memberikan dukungan sosial kepada anak didik.
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dari pegawai terhadap penerimaan anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi sosial, dengan memberikan tambahan data empiris yang teruji secara statistik, baik hipotesis tersebut terbukti ataupun tidak.

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait seperti masyarakat ataupun keluarga yang mempunyai anak dengan konflik hukum. Dimana, penanganan anak berkonflik hukum (ABH) atau narapidana anak membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam penerimaan diri anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak dan Hukum

1. Batasan Usia Anak dalam Sistem Hukum

Dalam sistem hukum Indonesia, konsep remaja tidak dikenal dalam undang-undang. Hukum perdata menyebutkan, batasan untuk menyatakan seorang dewasa adalah 21 tahun (atau kurang dari itu, namun sudah menikah). namun, dalam hukum pidana, seseorang dianggap dewasa ketika berumur 18 tahun (atau sudah menikah sebelum usia tersebut). Hanya hukum perkawinan yang mengenal konsep remaja (Sarwono, 2001: 6).

Anak dalam UU No. 4/1979 tentang Kesejahteraan Anak, ditentukan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (pasal 1 angka 2) (Dellyana 2004: 48). Selanjutnya ditentukan bahwa anak yang mengalami masalah kelakuan adalah anak yang menunjukkan tingkah laku yang menyimpang dari norma yang dianut masyarakatnya (pasal 1 angka 8).

Namun, WHO memberikan batasan usia remaja (Sarwono, 2001: 9), dijelaskan sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya, sampai ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.

- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem hukum, istilah remaja tidak dikenal, yang ada hanya anak dan dewasa. Anak adalah seseorang yang belum genap berusia 21 tahun, dan belum menikah. Hal ini sesuai dengan UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, dimana dalam undang-undang tersebut ditentukan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (pasal 1 angka 2). Jadi, seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun masih dianggap sebagai anak.

2. Anak yang Berhadapan Dengan Hukum

Anak Berkonflik Hukum atau sering disebut sebagai ABH, memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri dalam bidang hukum. Dalam pasal 40 ayat 1 Konverensi Hak Anak (KHA), anak yang berkonflik dengan hukum didefinisikan sebagai anak yang disangka, dituduh atau diakui telah melanggar undang-undang hukum pidana (Sumber: Yayasan Pemantau hak anak, tanpa tahun). Selain hal tersebut, dijelaskan pula keberadaan anak-anak dalam tempat penahanan dan pemenjaraan bersama orang-orang yang lebih dewasa, menempatkan anak-anak pada situasi rawan menjadi korban berbagai tindak kekerasan. Anak-anak dalam kondisi demikian disebut dengan anak yang berkonflik dengan hukum (*children in conflict with the law*).

Dalam UU pasal 64 ayat 1 perlindungan anak, anak yang berhadapan dengan hukum meliputi anak berkonflik hukum dan anak korban tindak pidana, merupakan kewajiban dan tanggungjawab pemerintah dan masyarakat.

KHA juga mengkategorikan anak yang berkonflik hukum sebagai anak yang membutuhkan perlindungan khusus serta prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya yaitu prinsip partisipatif, tumbuh kembang, non diskriminatif, dan prinsip kepentingan terbaik bagi anak (Kurniasari, tanpa tahun: hal.1). Perlu dikemukakan bahwa dengan adanya perbedaan antara orang dewasa dengan anak dalam hukum tentunya mempunyai pertimbangan bahwa baik jasmani aupun rohani akan berbeda (Nizarli, tanpa tahun: hal. 1).

Delinkuensi atau kenakalan anak bukan merupakan peristiwa herediter (Kartono, 2008: 58). Tingkah laku asusila dan criminal orangtua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak. Pola criminal ayah, ibu, serta anggota keluarga lain dapat mencetak pola criminal hamper semua anggota keluarga.

3. Sistem Peradilan Pidana Anak

Ada 2 (dua) kategori perilaku anak yang membuat ia berhadapan dengan hukum (Purnianti dkk dalam Yayasan Pemantau Hak Anak, tanpa tahun: hal. 4), yaitu:

- a. *Status Offender* adalah perilaku kenakalan anak yang apabila dilakukan oleh orang dewasa tidak dianggap sebagai kejahatan, seperti tidak menurut, membolos sekolah atau kabur dari rumah.
- b. *Juvenile Delinquency* adalah perilaku kenakalan anak yang apabila dilakukan oleh orang dewasa dianggap kejahatan atau pelanggaran hukum.

Sistem Peradilan Pidana Anak (*Juvenile Justice System*) adalah segala unsur sistem peradilan pidana yang terkait di dalam penanganan kasus-kasus

kenakalan anak. *Pertama*, polisi sebagai institusi formal ketika anak nakal pertama kali bersentuhan dengan sistem peradilan, yang juga akan menentukan apakah anak akan dibebaskan atau diproses lebih lanjut. *Kedua*, jaksa dan lembaga pembebasan bersyarat yang juga akan menentukan apakah anak akan dibebaskan atau diproses ke pengadilan anak. *Ketiga*, Pengadilan Anak, tahapan ketika anak akan ditempatkan dalam pilihan-pilihan, mulai dari dibebaskan sampai dimasukkan dalam institusi penghukuman. *Keempat*, institusi penghukuman (sumber: Yayasan Pemantau Hak Anak: tanpa tahun).

Muladi (dalam Yayasan Pemantau Hak Anak: tanpa tahun) menyatakan bahwa *criminal justice system* memiliki tujuan untuk : (i) resosialisasi dan rehabilitasi pelaku tindak pidana; (ii) pemberantasan kejahatan; (iii) dan untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Peraturan-Peraturan PBB bagi Perlindungan Anak yang Kehilangan Kebebasannya (*United Nations Rules for the Protection of Juveniles Deprived of their Liberty*) Adopted by General Assembly resolution 45/113 of 14 December 1990

1. Sistem pengadilan bagi anak harus menjunjung tinggi hak-hak dan keselamatan serta memajukan kesejahteraan fisik dan mental para anak. Hukuman penjara harus digunakan sebagai upaya akhir.
2. Para anak hanya dapat dihilangkan kebebasannya sesuai dengan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dituangkan dalam peraturan-peraturan ini dan Peraturan-Peraturan Minimum Standar Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Administrasi Peradilan bagi Anak (Peraturan-peraturan Beijing).

Menghilangkan kebebasan seorang anak haruslah merupakan suatu keputusan yang bersifat pilihan terakhir dan untuk masa yang minimum serta dibatasi pada kasus-kasus luar biasa. Jangka waktu sanksi harus ditentukan oleh pihak kehakiman yang berwenang, tanpa mengesampingkan kemungkinan pembebasannya yang lebih awal.

3. Peraturan ini dimaksudkan untuk menetapkan standar-standar minimum yang dapat diterima oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa bagi perlindungan anak-anak yang kehilangan kebebasannya dalam segala bentuk, yang konsisten dengan hak asasi manusia dan kebebasan dasar, dan dengan maksud meniadakan pengaruh-pengaruh merugikan dari semua jenis penahanan dan untuk membina pengintegrasian dalam masyarakat
4. Peraturan-peraturan ini harus diterapkan secara tidak berat sebelah, tanpa diskriminasi apa pun berkaitan dengan ras, warna kulit, kelamin, usia, bahasa, agama, kebangsaan, pendapat politik atau lainnya, kepercayaan-kepercayaan atau praktek-praktek budaya, kepemilikan, kelahiran atau status keluarga, asal etnis atau sosial dan cacat jasmani. Kepercayaan-kepercayaan, praktek-praktek agama dan budaya, serta konsep moral anak yang bersangkutan harus dihormati.
5. Menghilangkan kebebasan harus dikenakan pada kondisi-kondisi keadaan-keadaan yang menjamin penghormatan hak-hak asasi manusia para anak. Para anak yang ditahan pada fasilitas-fasilitas pemasyarakatan harus dijamin mendapatkan manfaat dari kegiatan-kegiatan dan program-program yang berarti, yang akan berfungsi untuk memajukan dan mempertahankan

kesehatan dan harga diri mereka, untuk membina rasa tanggung jawab mereka dan mendorong sikap-sikap dan ketrampilan-ketrampilan yang akan membantu mereka.

Menurut Ny. Hs. Soetarman (dalam Dellyana 2004: 71) peradilan anak adalah sebagian dari pidana umum, namun harus terpisah dalam arti penetapan secara tersendiri tentang: 1) pemeriksaan pendahuluan, 2) pemeriksaan oleh pengadilan, 3) cara pengambilan keputusan, 4) cara menjalankan keputusan, 5) cara melaksanakan kelanjutannya.

4. Hak-hak Anak

Deklarasi Hak-Hak Anak tahun 1959 dapat dirujuk untuk memaknai prinsip kepentingan terbaik untuk anak. Prinsip kedua menyatakan bahwa anak-anak seharusnya menikmati perlindungan khusus dan diberikan kesempatan dan fasilitas melalui upaya hukum maupun upaya lain sehingga memungkinkan anak terbangun fisik, mental, moral, spiritual dan sosialnya dalam mewujudkan kebebasan dan kehormatan anak (Sumber: Yayasan Prmantau Hak Anak).

Anak dalam konflik hukum merupakan tanggung jawab dan kewajiban pemerintah. Seperti dijelaskan dalam undang-undang perlindungan anak UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bagian kelima Perlindungan Khusus ayat (1). “Perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum, meliputi anak berkonflik hukum dan anak korban tindak pidana, merupakan kewajiban dan tanggungjawab pemerintah.” (Syafei, 2006: 116)

Dalam paparan diatas, jelas bahwa anak-anak sebenarnya membutuhkan perlindungan, dan harus dipenuhi hak-haknya dalam lembaga hukum. Dalam

proses peradilan pidana tertentu, anak-anak kerap kali tidak dapat mengembangkan hak-haknya karena hal-hal tertentu. Oleh sebab itu anak-anak memerlukan bantuan dan perlindungan dalam pelaksanaan hak dan kewajibannya (Dellyana, 2004: 49). Selanjutnya dijelaskan bahwa perlindungan anak adalah suatu usaha yang melindungi anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya secara seimbang dan manusiawi.

B. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Johnson and Johnson berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu.

Dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang melibatkan kepedulian emosional, bantuan instrumental, informasi, dan penilaian (House, dalam Chen; 2006)

Thoits (1982) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk dukungan sejauh mana seseorang mengerti dasar kebutuhan sosial (misalnya kasih sayang, penghargaan, persetujuan, milik, identitas, dan keamanan) yang memuaskan melalui interaksi dengan orang lain. Selain itu Thoits (dalam Lubis, 2006: 5)

mengatakan bahwa dukungan sosial adalah derajat dimana kebutuhan dasar individu pada afeksi, persetujuan, rasa memiliki dan keamanan didapatkan melalui interaksi dengan orang lain.

Saronson (1991) menerangkan bahwa dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Menurut Gonollen dan Bloney (As'ari, 2005), dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut.

Katc dan Kahn (2000) berpendapat, dukungan sosial adalah perasaan positif, menyukai, kepercayaan, dan perhatian dari orang lain yaitu orang yang berarti dalam kehidupan individu yang bersangkutan, pengakuan, kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sheridan & Radmacher (dalam Lubis, 2006), dukungan sosial merupakan sumber daya yang disediakan lewat interaksi dengan orang lain.

“Social support is the resources provided to us through our interaction with other pople”

(Sheridan & Radmacher, 1992: 156)

Rook (dalam Febrianti, 2009: 40) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi

stress. Dukungan yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri, dan kompeten.

Senada dengan hal tersebut, Taylor (dalam Lestari, 2007: 37) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lain.

Dari definisi yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan baik secara emosional maupun informatif. Dengan demikian, seseorang yang memperoleh dukungan sosial memungkinkan untuk berpikir positif terhadap dirinya.

2. Sumber-sumber dukungan sosial

Penyedia atau sumber dukungan sosial dapat siapa saja di masyarakat yang membawa lingkungan positif dan penguatan terhadap individu, terutama dari anggota keluarga (Clark, 2005). Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan (suami-istri), anak-anak, anggota keluarga yang lain, dari teman, profesional, komunitas atau masyarakat, atau dari kelompok dukungan sosial (Bishop, 1994; Rietschlin, 1998, dalam Febrianti 2009: 41).

Sumber-sumber dukungan sosial, yaitu sebagai berikut:

a) Keluarga

Menurut Heardman (1990) keluarga merupakan sumber dukungan sosial, karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

b) Teman/sahabat

Menurut Kail dan Neilsen (Suhita, 2005) teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Sedangkan menurut Ahmadi (1991) bahwa persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling memelihara, pemberian dalam persahabatan dapat terwujud barang atau perhatian tanpa unsur eksploitasi.

3. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Sheridan dan Radmacher, Sarafino, serta Taylor (dalam Lubis, 2006), membagi dukungan sosial dalam lima bentuk, yaitu:

a) Dukungan instrumental

Menurut Hause, bantuan instrumental adalah merupakan tindakan atau materi yang diberikan oleh orang lain yang memungkinkan pemenuhan tanggung jawab yang dapat membantu untuk mengatur situasi yang menekan. Seperti pinjaman uang, barang, makan, sertapelayanan.

b) Dukungan emosional

Bentuk dukungan ini memberikan perasaan nyaman pada individu, yakni dipedulikan, serta dicintai oleh seseorang yang memberikan dukungan. Sehingga individu mampu menghadapi masalah dengan lebih baik.

c) Dukungan Informasional

Dukungan informasional melibatkan pemberian informasi, saran, atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu.

e) Dukungan harga diri (*self esteem*)

Individu yang mempunyai self esteem tinggi memandang orang lain yang sama sehingga ancaman terhadap tindakan dengan individu yang self esteem-nya tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan harapannya.

Bentuk dukungan ini berupa penghargaan positif pada individu, memberikan semangat, serta menyetujui pendapat individu, sehingga dapat membangun harga diri individu.

f) Dukungan dari kelompok sosial

bentuk dukungan ini akan membuat individu merasa menjadi anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial.

Sedangkan menurut Agnews (1992), dukungan sosial terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu instrumental, emosional, dan informasi.

1. Dukungan instrumental mencakup dukungan fisik dan ekonomis individu.
2. Dukungan emosional mencakup kasih sayang, empati, dan penerimaan.
3. Dukungan informasional melibatkan sarana dan informasi yang disampaikan.

4. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Heller dkk (dalam Febrianti, 2009: 43) mengemukakan dua komponen/ aspek dukungan sosial, yaitu:

a. Penilaian yang mempertinggi penghargaan

Komponen ini mengacu pada penilaian seseorang terhadap pandangan orang lain kepada dirinya. Seseorang menilai secara seksama evaluasi seseorang terhadapdirinya dan percaya bahwa dirinya berharga bagi orang lain.

b. Transaksi interpersonal yang berhubungan dengan stress

Dalam hal ini dibutuhkan adanya seseorang yang memberikan bantuan ketika ada masalah. Bantuan ini berupa dukungan emosional, kognitif, dan bantuan instrumental.

5. Dampak Dukungan Sosial

Secara teoritis, dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stres (Lieberman, dalam Lubis 2006). Dengan demikian, dukungan sosial memunculkan dampak positif bagi individu yang menerimanya.

Namun, dukungan sosial juga memberikan dampak negatif dalam penerimaan diri seseorang. Sarafino (dalam Lubis 2006) menyebutkan beberapa contoh efek negatif yang timbul dari dukungan sosial: yaitu:

- a. Dukungan sosial yang tersedia tidak dianggap sebagai suatu yang membantu.
Hal ini dapat terjadi karena dukungan yang diberikan tidak cukup, individu tidak merasa perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional, sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan.
- b. Dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu.
- c. Sumber dukungan memberikan contoh yang buruk pada individu.
- d. Terlalu menjaga atau tidak mendukung individu dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya.

5. Cara Pengukuran Dukungan Sosial

Menurut Sarason, B.R. (1987, dalam Lestari, 2007), ada tiga bentuk pengukuran dukungan sosial, yaitu :

a. *Social Embeddedness*

Pada pengukuran dengan cara ini, dukungan sosial yang diterima individu diukur dari jumlah hubungan atau interaksi yang dijalin individu dengan orang-orang disekitarnya. Individu yang memiliki hubungan yang lebih banyak dinilai memiliki dukungan sosial yang besar. Dengan demikian, bentuk pengukuran ini tidak memandang kualitas interaksi yang terjalin.

b. *Enacted Social Support*

Ciri khas dari bentuk pengukuran ini adalah bahwa dukungan sosial yang diterima seseorang didasarkan pada frekuensi tingkah laku dukungan yang diterima individu. Jadi konkretnya, berapa jumlah orang yang mendukung, berapa banyak dukungan tersebut diberikan, menjadi ukurannya. Seperti halnya bentuk pengukuran yang pertama, bentuk pengukuran ini juga tidak melihat dukungan sosial dari sudut persepsi individu penerima dukungan.

c. *Perceived Social Support*

Procidano (1992, dalam Lestari, 2007) secara singkat menyebutkan bahwa *perceived support* adalah evaluasi subjektif dari kualitas dukungan yang diterima atau didapatkan. Bentuk pengukuran ini didasarkan pada kualitas dukungan sosial yang diterima, sebagaimana yang dipersepsikan individu penerima dukungan. Semakin kuat seseorang merasakan dukungan, semakin kuat kualitas dukungan yang diterima. Sehingga, dapat terjadi seseorang mempersepsikan dukungan sosial yang diterimanya kurang, padahal individu tersebut memiliki jaringan sosial yang banyak. Sebaliknya, individu bisa mempersepsikan dukungan sosial yang diterima lebih besar daripada yang sebenarnya diberikan oleh sumbernya.

C. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya (Atosökhi,dkk: 2003; 87). Selanjutnya, dijelaskan bahwa menerima diri sendiri perlu kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidaksempurnaan, tanpa ada kekecewaan. Tujuannya untuk merubah diri lebih baik.

Chaplin (1999) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung perwujudan diri secara utuh (Novvida, 2007). Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.

Hurlock (dalam Novvida, 2007) menambahkan bila individu hanya melihat dari satu sisi saja maka tidak mustahil akan timbul kepribadian yang timpang, semakin individu menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dan ia akan semakin diterima oleh orang lain yang mengatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah lagi.

Menurut Ryff (dalam Wibowo, 2010), penerimaan diri adalah keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa merasa malu atau merasa bersalah terhadap kodrat dirinya.

Dijelaskan pula oleh Handayani, Ratnawati, dan Helmi (1998), penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri ini ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima segala kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain, serta mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.

Penerimaan dirimengacu pada kepuasan individu atau kebahagiaan terhadap diri, dan dianggap perlu untuk kesehatan mental (Shepard, 1979). Penerimaan diri melibatkan pemahaman diri, kesadaran yang realistis, memahami kekuatan dan kelemahan seseorang. Sehingga menghasilkan perasaan individu tentang dirinya, bahwa ia bernilai “unik”.

Calhoun dan Acocella (dalam Handayani, Ratnawati, dan Helmi: 1998) menjelaskan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, dimana dengan konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya.

Oktavianti (2009) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, serta memiliki kesadaran penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, selain itu dapat pula menghargai diri dan orang lain. Serta dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, sedih, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Dalam kamus filsafat psikologi, penerimaan diri (self acceptance) adalah dukungan atau sambutan diri. Penerimaan dari seseorang dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan (Sudarsono, 1993).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimplkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan atau kekurangan, sehingga dapat memndang masa depan lebih positif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (1974) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah :

a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

b. Adanya hal yang realistik

Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistic, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan social orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kerhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Individu yang mengidentifikasikan dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

h. Adanya perspektif diri yang luas

Yaitu memperhatikan pandangan orang lain tentang diri perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.

i. Pola asuh dimasa kecil yang baik

Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep diri yang stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

Ada faktor lain yang dapat menghambat penerimaan diri yaitu : konsep diri yang negatif, kurang terbuka dan kurang menyadari perasaan-perasaan yang sesungguhnya, kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri, merasa rendah diri.

Sedangkan menurut menurut Sheerer (dalam Oktavianti, 2009) menyebutkan faktor-faktor yang menghambat penerimaan diri, antara lain :

- a. Sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka
- b. Adanya hambatan dalam lingkungan.
- c. Memiliki hambatan emosional yang berat.
- d. Selalu berfikir negatif tentang masa depan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bastaman (dalam Khotimah, 2009) mengenai beberapa komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna. Komponen-komponen tersebut adalah:

- a. Pemahaman diri (*Self Insight*)

Yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.

- b. Makna hidup (*the meaning of life*)

Nilai-nilai penting yang bermakna bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

- c. Pengubahan sikap (*changing attitude*)

Merubah diri yang bersikap negative menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah.

- d. Keikatan diri (*self commitment*)

Merupakan komitmen individu terhadap makna hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa diri pada hidup yang lebih bermakna dan mendalam.

e. Kegiatan terarah (*directed activities*)

Suatu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja, berupa pengembangan potensi pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk mencapai tujuan hidup.

f. Dukungan sosial (*social support*)

Yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu sedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

3. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek, berikut aspek-aspek penerimaan diri menurut beberapa tokoh yaitu :

Menurut Sheerer (Oktavianti, 2009) menyebutkan aspek-aspek penerimaan diri, yaitu :

- a. Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya.
- b. Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain.
- c. Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan tidak mengharapakan bahwa orang lain mengucilkannya.
- d. Tidak malu-malu kucing atau serba takut dicela orang lain.
- e. Mempertanggung jawabkan perbuatannya.
- f. Mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan.
- g. Menerima pujian atau celaan secara objektif.
- h. Tidak menganiyaya diri sendiri

Sedangkan menurut Jesild (Oktavianti, 2009) mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri, sebagai berikut:

- a. Persepsi mengenai diri dan penampilan

Individu lebih berpirir realistik tentang penampilan dirinya dan bagaimana orang lain menilai. Bukan berarti penampilannya harus sempurna, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik tentang keadaan dirinya.

- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dirinya lebih baik daripada orang yang tidak memiliki penerimaan diri.

- c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri

Perasaan inferioritas merupakan sikap tidak menerima diri dan menunggu penilaian yang realistik atas dirinya.

- d. Respon atas penolakan dan kritikan

Individu yang memiliki penerimaan diri mampu menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

- e. Keseimbangan antara “real self” dan “ideal self”

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu, untuk memastikan ia tidak akan kecewa saat nantinya.

- f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Apabila individu mampu menyukai dirinya, ini akan memungkinkan ia menyukai orang lain. Hubungan timbale balik seperti ini membuktikan individu merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

g. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri

Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya dalam mendapatkan posisi yang menjadi incaran dalam kelompoknya.

Individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak. Namun, ia memiliki pendirian yang terbaik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan. Ia tidak hanya akan menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain.

h. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup

Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya.

i. Aspek moral penerimaan diri

Ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang pada suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus manipulasi diri dan orang lain.

j. Sikap terhadap penerimaan diri

Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain. Hal tersebut merupakan arahan agar dapat menerima dirinya

4. Indikator Penerimaan Diri

Dari penjelasan di atas dapat diketahui adanya beberapa indikator sebagaimana diungkap oleh Muryantinah, dkk (1998):

1. Mempunyai keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi kehidupan

Individu yang menerima dirinya yakin bahwa ia dapat menghadapi kehidupan. Anak yang yakin mempunyai kemampuan dalam menghadapi kehidupannya selama di LAPAS dapat dikatakan ia menerima keadaan dirinya.

2. Sikap dan perilakunya lebih berdasarkan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya daripada yang didasari oleh tekanan-tekanan dari luar dirinya.

Anak bersikap dan berperilaku di LAPAS sesuai dengan pribadinya, dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada dirinya tanpa ada unsur tekanan dari pihak lain.

3. Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain.

Anak didik menilai dirinya saat berada di LAPAS sama dengan orang lain, sehingga tidak ada rasa rendah diri.

4. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.

Anak didik mampu bertanggung jawab terhadap apa yang telah dia lakukan selama dalam proses penahanan.

5. Menerima pujian dan celaan secara obyektif.

Anak didik mampu menerima celaan secara baik, dengan keinginan memperbaiki kekurangan diri.

6. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihan.

Anak didik mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ia miliki.

7. Tidak merasa ditolak orang lain, tidak pemalu, serta menganggap dirinya berbeda dengan orang lain.

Anak didik mempunyai hargadiri, tidak merasa ditolak oleh lingkungan LAPAS dan mampu menyesuaikan diri. Anak didik juga menilai bahwa ia adalah orang yang berbeda dengan orang lain, dalam artian memiliki pribadi yang berbeda.

5. Cara Menerima Diri Sendiri (*Self Acceptance*)

Menurut Basow (dalam Oktavianti, 2009) penerimaan diri individu yang baik dapat dinilai dari kesamaannya. Individu dengan mental yang sehat akan memandang dirinya disukai orang, berharga dan diterima oleh orang lain, berharga dan diterima oleh orang lain atau lingkungannya.

Jika seseorang memandangnya positif, keadaan ini merupakan suatu bentuk harapan individu mengenai dirinya dimana harapan tersebut dapat menjadi suatu self fulfilling prophery, yaitu suatu yang diyakini oleh individu mengembangkan dirinya berdasarkan keyakinan tersebut.

Menurut Suprakti (dalam Oktavianti, 2009) penerimaan diri ada lima yaitu Reflected Self Acceptance, Basic Self Acceptance, Conditional Self Acceptance, Self Evaluation, Real Ideal Comparison seperti yang dijelaskan dibawah ini :

a. *Reflected Self Acceptance*

Jika orang lain menyukai diri kita maka kita akan cenderung untuk menyukai diri kita juga.

b. *Basic Self Acceptance*

Perasaan yakin bahwa dirinya tetap dicintai dan diakui oleh orang lain walaupun dia tidak mencapai patokan yang diciptakannya oleh orang lain terhadap dirinya.

c. *Conditional Self Acceptance*

Penerimaan diri yang berdasarkan pada seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan dan harapan orang lain terhadap dirinya.

d. *Self Evaluation*

Penilaian seseorang tentang seberapa positifnya berbagai atribut yang dimilikinya dibandingkan dengan berbagai atribut yang dimiliki orang lain yang sebaya dengan seseorang membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang sebaya dengannya.

e. *Real Ideal Comparison*

Derajat kesesuaian antara pandangan seseorang mengenai diri yang sebenarnya dan diri yang diciptakan yang membentuk rasa berharga terhadap dirinya sendiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Atosökh (2003), seseorang yang menerima dirinya mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki.
- b. Tidak terlalu mengkritik diri sendiri.
- c. Menerima pujian sebagai hadiah.

- d. Meluangkan waktu dengan orang-orang positif.
- e. Berusaha menggali potensi terbaik dari diri sendiri.

D. Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam

Penerimaan diri dalam perspektif islam, berarti mengenali hakikat diri (Widjajakusuma, 2007: 70). Selanjutnya dijelaskan bahwa menerima diri yakni mengenali hakikat diri sendiri serta disaat bersamaan telah menyadari dan memahami kedudukan individu sebagai muslim yang diciptakan Allah SWT.

“Tidak beriman salah seorang diantara kalian hingga Aku menjadi akal nya yang ia berpikir dengannya.” (Hadist Qudsi)

Cara menerima diri dalam pandangan islami, sebagai berikut:

- a. Menjadikan akidah Islam sebagai asas berpikir.
- b. Menjadikan standar halal-haram sebagai standar perbuatan, baik masalah ibadah, makanan, pakaian, akhlak, hubungan sosial, dan lain sebagainya.
- c. Menjadikan ridha Allah SWT sebagai kebahagiaan hidup (*ma'nas sa'adah*).

Maka seorang muslim sewajarnya mempunyai pola pikir dan sikap pribadi yang terbaik.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushshilat: 33)

a. Lapang Dada

Dalam pandangan psikologi sosial islami, penerimaan diri mempunyai persamaan istilah dengan lapang dada. Lapangdada adalah satu kondisi psiko-spiritual yang ditandai oleh kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali (Nashori, 20008). Ali (1987, dalam Nashori 2008: 66) menyebutkan

bahwa kepribadian lapang dada lahir dari keberanian seseorang untuk mencapai tujuan, apapun resikonya.

b. Ciri Lapang Dada

Ada enam ciri pribadi yang lapang dada, yaitu sebagai berikut:

1) Kesadaran spiritual (spiritual awareness)

Kesadaran bahwa keadaan yang buruk adalah ujian dari Allah SWT. Orang yang lapang dada adalah seorang yang kokoh menghadapi berbagai kenyataan hidup dan memandang kenyataan hidup sebagai ujian.

2) Kesiapan psikologis

Yaitu kesiapan untuk menerima stimulasi yang tidak menyenangkan. Setelah menyadari bahwa orang yang kokoh harus melewati banyak ujian, maka tumbuhlah kesiapan dalam diri seseorang.

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ
قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” (QS. Ali Imran [3]: 186)

3) Keyakinan dan kesanggupan diri menanggung beban

Yakni keyakinan bahwa kesulitan yang ditanggung tak akan melebihi kesanggupan dirinya untuk menerima beban itu.

لَا يُكَفِّرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسَّعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا

حَمَلَتْهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al Baqarah [2]: 286)

4) Pertaubatan

Yaitu melakukan pertaubatan atas dosanya kepada Tuhan. Orang yang lapang dada sadar bahwa salah satu yang menjadikan kesulitan adalah dosa-dosa yang dilakukan manusia.

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyunjungkan sujud dan bertaubat. (QS. Saad: 24)

5) Pencarian hikmah

Keyakinan akan adanya hikmah atau pelajaran dibalik peristiwa.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ

Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran? (QS. At-Taubat: 126)

6) Berpikir positif tentang masa depan

Yaitu keyakinan akan adanya perbaikan keadaan setelah berlangsungnya keadaan yang tidak menyenangkan.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا [5] إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا [6]

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”(QS. Al-Insyirah:5-6)

c. Faktor yang Mempengaruhi Kelapangdadaan

Beberapa hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya kelapangdadaan seseorang, sebagai berikut:

1) Keimanan

Seseorang yang memiliki iman yang kokoh, serta mempercayai ketentuan Allah, baik ketentuan yang bagus ataupun ketentuan yang buruk, yang telah ditetapkan Allah SWT.

2) Dzikir

Menurut subandi (dalam Nashori, 2008: 69)dzikir menghasilkan adanya perasaan lapang atau perasaan bebas.

3) Tingkat penderitaan yang dialami

Berat ringannya penderitaan yang dialami ikut serta mempengaruhi kelapangdadaan. Semakin berat penderitaan yang dialami, maka seseorang akan semakin lapang dada dan menerima semua penderitaanny, serta menganggapnya ujian dari Allah SWT.

4) Sumber penderitaan

Jika sumber penderitaan itu disebabkan oleh manusia, maka seorang cenderung lebih sulit berlapang dada.

5) Usia

Orang yang memasuki lansia cenderung lebih bisa menerima keadaannya, dan menerima penderitaan yang ia alami. Lansia memiliki rasa lapang dada yang lebih besar dibandingkan orang muda.

6) Lingkungan

Lingkungan juga mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Mereka yang memiliki lingkungan yang terlatih dalam menghadapi permasalahan, akan cenderung lebih lapang dada daripada mereka yang dalam lingkungan yang tidak melatih mereka untuk berlapang dada.

7) Pengalaman penderitaan sebelumnya.

Berbagai pengalaman penderitaan, seperti kehilangan saudara, terkena bencana, membuat seseorang lebih menerima keadaan mereka dan berlapang dada.

E. Hubungan Dukungan Sosial Wali dengan Penerimaan Diri Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Blitar

Penerimaan diri merupakan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Dimana penerimaan ini berarti menyadari kekurangan dan kelebihan diri, serta memiliki pikiran positif atas dirinya. Menerima diri sendiri memerlukan kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri sendiri, baik fisik maupun psikis (Atosökh,dkk: 2003). Dengan demikian, penerimaan diri sangat diperlukan dalam menyikapi diri sendiri.

Penerimaan diri tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial serta kelompok sosial. Seperti yang dijelaskan Sheerer (dalam Oktavianti, 2009), faktor yang menghambat penerimaan diri seseorang diantaranya adalah hambatan dalam lingkungan sosial, serta sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau

kurang terbuka. Dalam hal ini dukungan sosial merupakan jalan alternatif bagi seseorang dalam proses penerimaan diri.

Dukungan sosial merupakan aspek penting dalam penerimaan diri seseorang. Mengetahui bahwa seseorang dihargai oleh orang lain, merupakan faktor psikologis yang penting dalam membantu mereka melupakan aspek negatif dari kehidupan mereka, dan berpikir lebih positif tentang lingkungan mereka (Clark, 2005).

Menurut Clark, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa jika dukungan sosial yang tinggi tersedia untuk semua orang (remaja, dewasa tengah, dewasa akhir), itu akan menguntungkan kesehatan secara keseluruhan, baik mental maupun fisik dalam jangka panjang.

Demikian halnya bagi anak-anak didik di sebuah Lembaga Pemasyarakatan. Anak-anak tersebut membutuhkan dukungan sosial yang memadai untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka, serta mampu menerima keadaan diri mereka. Dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain.

Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa bahwa ini dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya (Cobb, 1976, Sarafino, 1998 dalam Febrianti, 2009).

Dukungan sosial bisa diperoleh dari hasil interaksi individu dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, pasangan (suami/ istri), teman, maupun rekan kerja (Ritter dalam Febrianti, 2009).

Demikian halnya di Lembaga Pemasyarakatan Anak, dukungan sosial bisa diperoleh dari teman, pegawai LAPAS, serta terlebih lagi kunjungan orang tua.

Sumber dukungan utama yang dibutuhkan anak adalah keluarga. Keluarga sebagai komunitas terkecil dalam Negara, dalam hal ini orangtua, memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak (Nasution & Nasution, 1986; Kartono, 1996 dalam Febrianti 2009). Namun, sumber dukungan dari orangtua tidak sepenuhnya didapat oleh anak-anak yang berada dalam LAPAS. Keterbatasan dukungan dari orangtua disiasati dengan sistem perwalian. Perwalian di dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan langkah pembinaan anak-anak didik yang bertujuan untuk membimbing anak. Peranan wali yang utama di sebuah LAPAS adalah sebagai sumber dukungan sosial pengganti orangtua.

Anak yang berhadapan dengan hukum, terutama yang berada dalam LAPAS, memerlukan dukungan, terutama dukungan dari orang dewasa. Dukungan ini berfungsi untuk meningkatkan penerimaan diri anak didik. Penerimaan diri anak-anak dalam LAPAS menjadi penting, karena untuk membentuk pengertian terhadap siapa diri mereka, kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat, serta kelebihan apa yang mereka miliki. Selain itu, dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri mereka.

Perwalian merupakan acuan penting dalam LAPAS, yakni untuk mengetahui kondisi anak didik baik dari segi fisik atau mental. Dalam buku perwalian dijelaskan beberapa poin tentang kondisi anak didik sebelum dan selama berada di LAPAS, serta memuat bukti konsultasi anak didik.

Dengan demikian dukungan sosial sangat diperlukan oleh anak didik dalam menjalani masa tahanan mereka. Bentuk dukungan yang dibutuhkan anak-anak didik adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, serta dukungan informasi. Bentuk dukungan tersebut lebih diutamakan dari wali, karena wali memiliki peranan penting sebagai orangtua.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution, 2003; 38). Sedangkan menurut Arikunto (dalam Zuriyah, 2006; 162) hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan tersebut bersifat sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah hipotesis alternatif (H_a), yakni hubungan yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variable dengan variable lain. lebih spesifik, peneliti menggunakan hipotesis terarah (*directional hypotheses*), yaitu hipotesis yang diajukan oleh peneliti, dimana peneliti sudah menemukan dengan tegas bahwa variable *independent* memang sudah diprediksi berpengaruh terhadap variable *dependent* (Fraenkel dan Wallen dalam Zuriyah, 2006; 163).

Hipotesis yang diajukan peneliti adalah, adanya pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS sebagai wali terhadap Penerimaan Diri Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerik* (angka). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, yaitu jenis penelitian yang menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi untuk mengukur variabel penelitiannya.

Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar:2007, hal.5).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan variable-variabel utama yang menjadi fokus dalam penelitian serta penentuan fungsinya masing-masing (Azwar, 2001).

Menurut Arikunto (2002) variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Jadi, variabel adalah obyek dalam suatu penelitian yang mempengaruhi suatu penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

Variabel Bebas : Dukungan Sosial

Variabel Terikat : Penerimaan Diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah prosedur khusus atau cara kerja yang dipergunakan untuk melengkapi variabel konseptual lebih umum yang diminati (Sears dkk, 1985: 38). Menurut Suryabrata (1988), definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian operasional dari variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel-variabel. Variabel-variabel yang perlu didefinisikan adalah:

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial wali dioperasionalkan sebagai persepsi anak terhadap bantuan yang diberikan oleh pegawai lapas (wali), terdiri dari informasi atau nasehat berbentuk verbal atau non-verbal, baik secara emosional ataupun penghargaan.

Semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, semakin positif persepsi anak terhadap dukungan sosial yang diterima. Sebaliknya, semakin rendah persepsi dukungan sosial yang diterima anak maka semakin negatif persepsi anak terhadap dukungan sosial.

2. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, serta memiliki kesadaran penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, selain itu dapat pula menghargai diri dan

orang lain. Serta dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, sedih, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Semakin tinggi skor yang dicapai oleh subjek maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya, begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang dicapai maka semakin rendah pula penerimaan dirinya.

D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Zuriah, 2006; 116). Jadi, populasi berhubungan dengan data bukan faktor manusianya. Pendapat lain menyatakan, populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai, tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Hadari Nawawi, dalam Zuriah, 2006; 116).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan atau anak didik yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar. Sampai awal maret 2010 berjumlah 233 anak, dengan rincian 230 anak laki-laki, dan 3 anak perempuan.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Menurut Arikunto(1995; 125), jika peneliti mempunyai beberapa ratus subyek dalam populasi, mereka dapat menentukan lebih kurang 25-30% dari jumlah subyek

tersebut. Besar sampel yang diambil peneliti adalah 40 anak dengan beberapa ketentuan.

Adapun kriteria subyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Warga binaan/ anak didik Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar.
2. Batasan usia didik anak antara 10-20 tahun.
3. Berstatus sebagai Anak Negara, Anak Sipil, serta Narapidana LAPAS Kelas II A Anak Blitar.
4. Anak didik yang mempunyai wali.

E. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan sedang. Observasi partisipan sedang ini dilakukan dengan mengambil peranan seimbang antara peneliti sebagai pengamat dan peneliti sebagai anggota kelompok sasaran penelitian. Peranan peneliti diketahui oleh subyek penelitian.

b. Metode Kuisisioner dan angket

Arikunto (2006) mengatakan bahwa angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki arsip-arsip atau catatan kriminal yang ada dalam lapas, catatan perwalian anak didik dengan wali yang telah ditunjuk untuk membimbing atau disebut dengan buku perwalian, serta catatan harian anak didik.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto 2002). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi.

Skala psikologi yaitu instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis (Azwar, 2003; 3). Skala bertingkat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang mengukur kekuatan persetujuan dari pernyataan-pernyataan untuk mengukur sikap atau perilaku (Delaney dalam Lestari, 2007).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua skala, yaitu:

a. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan Sosial yang digunakan merupakan modifikasi dari skala yang disusun oleh Firdausi (2005). Jumlah keseluruhan aitem adalah 45 aitem, terdiri dari 21 aitem favorable dan 24 aitem unfavorable. Dukungan sosial diukur berdasarkan teori House yang terdiri dari empat indikator, yaitu:

- 1) Dukungan emosional
- 2) Dukungan penghargaan

- 3) Dukungan instrumental
- 4) Dukungan informasional

Table 1**Blue Print Skala Dukungan Sosial**

Indikator	Nomor aitem	
	favorabel	unfavorabel
Emosional	1, 12, 22, 23, 33, 34	2, 3, 13, 14, 24, 41
Penghargaan	4, 15, 25, 26, 35	5, 6, 16, 27, 42, 44
Instrumental	7, 17, 18, 28, 36	8, 19, 29, 30, 43, 45
Informasional	20, 32, 37, 38, 40	9, 10, 11, 21, 31, 39
Total	21	24

b. Skala Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri yang digunakan merupakan modifikasi dari skala Novvinda (2007). Butir-butir pertanyaan disusun berdasarkan tujuh aspek penerimaan diri, yaitu:

- a. Adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan
- b. Adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain
- c. Tidak ada anggapan aneh/abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan ditolak oleh orang lain
- d. Tidak adanya rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri
- e. Adanya keberanian memikul tanggungjawab atas perilaku sendiri
- f. Adanya objektivitas dalam penerimaan pujian/celaan
- g. Tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun pengingkaran kelebihan.

Table 2
Blue Print Skala Penerimaan Diri

Indikator	Nomor aitem		Jumlah
	Favorabel	Unfavorabel	
Mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan	1, 3, 14	8,27,38	6
Memiliki anggapan berharga pada diri sendiri sebagai seorang manusia dan sederajat	6, 20, 35	9, 11, 39	6
Tidak menganggap aneh, abnormal teradap diri sendiri dan tidak ada harapan ditolak	10	2, 3, 21, 15	5
Tidak merasa ditolak orang lain, tidak pemalu, serta menganggap dirinya berbeda dengan orang lain.	4, 30, 36	16, 21, 26	6
Berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku sendiri	7, 13, 28	31, 37, 40	6
Menerima pujian, saran, kritikan atau celaan secara objektif	18, 22, 32	7, 24, 29	6
Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimiliki ataupun pengingkaran kelebihan	5, 12, 19, 23	25, 33	5
Jumlah	19	21	40

Skala ini terdiri dari 40 butir, 19 butir favorable dan 21 butir unfavorable. Masing-masing butir mempunyai 4 alternatif jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), KS (kurang sesuai), TS (tidak sesuai).

Untuk menentukan taraf penerimaan diri yang dimiliki subjek dapat dilihat dari jumlah skor skala tersebut. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh berarti semakin tinggi taraf penerimaan dirinya.

Penilaian angket menggunakan skala *likert* bergerak dari empat sampai satu untuk butir-butir *favorable* dan satu sampai dengan empat untuk butir-butir yang *unfavorable*. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam table dibawah ini.

Tabel 3

Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap (Azwar:2007, hal.98).

G. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007).

Tipe validitas yang digunakan adalah validitas konstruk internal yang menunjuk sejauh mana suatu tes mempunyai kesesuaian dalam mengukur traits atau konstruk teoritik yang hendak diukur (Azwar, 2007). Ada dua prinsip validitas yang dikemukakan oleh Hadi (1990), yaitu ketelitian dan kejituan. Suatu alat dikatakan teliti, jika alat tersebut mampu menunjukkan pada siapa yang dimaksudkan. Alat dikatakan jitu bila dapat menunjukkan dengan tepat gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur.

Seleksi aitem pada penelitian ini dilakukan dengan menguji validitas. Uji validitas tersebut dilakukan dengan menggunakan kriteria dalam, yaitu menguji

korelasi antara skor aitem dengan skor total. Menurut Azwar (1997), prosedur pengukuran validitas aitem dengan menggunakan kriteria dalam disebut sebagai *internal validity*.

Uji validitas tes dalam penelitian ini dilakukan melalui *scale reliability*. Pedoman untuk menentukan validitas item adalah menggunakan standar 0,2. Uji validitas alat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for window versi 16.0*.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur memiliki keajegan hasil, suatu hasil pengukuran dikatakan baik jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2007).

Untuk mencari R digunakan rumus alpha dari Cronbach. Rumus ini digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa rumus alpha ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian (Arikunto, dalam muslim 2007). Rumus alpha tersebut adalah:

$$R_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_n^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

R_{11} = koefisien Alpha

K = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_n^2$ = Jumlah Varian Butir

σ_1^2 = Jumlah varian

Uji reliabilitas instrumen dikerjakan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 16 *for windows*.

H. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya, membagi dalam kategori-kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis regresi secara umum. Regresi adalah suatu metode untuk meramalkan pengaruh dan besarnya pengaruh tersebut terhadap suatu variable bebas dan variable terikat dengan menggunakan prinsip-prinsip regresi serta korelasi (Hadi, 1994:41).

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul melalui skala, untuk membuktikan hipotesis, serta untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial wali terhadap penerimaan diri anak, digunakan dengan acuan skor mean hipotetik dan standar deviasi, penelitian menggunakan beberapa langkah yaitu:

- 1). Menentukan skor minimum dari jumlah item pada skala kemudian dikalikan skor skala yang paling rendah
- 2). Menentukan skor maksimum pada skala setelah itu dikalikan skor skala yang paling tinggi
- 3). Mencari mean hipotetik dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2}(imax + imin) \sum k$$

Keterangan:

μ : rerata hipotetik

$imax$: skor maksimal aitem

i_{min} : skor minimal aitem

Σk : jumlah item

4). Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$$

Keterangan:

σ : standar deviasi

X_{max} : skor maksimal subjek

X_{min} : skor minimal subjek

5). Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut

Tinggi = $x \geq (\mu + 1. \sigma)$

Sedang = $(\mu - 1. \sigma) < x \leq (\mu + 1. \sigma)$

Rendah = $x < (\mu - 1. \sigma)$

Setelah diketahui kategori pada tiap masing-masing subjek, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p : Prosentase

f : frekuensi

n : Jumlah subjek

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS Sebagai Wali terhadap Penerimaan Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Blitar, peneliti menggunakan analisis regresi (anareg) linier sederhana. Istilah regresi linier sederhana (*simple linier regression*) digunakan untuk menunjukkan analisis regresi yang melibatkan sebuah variabel X dan sebuah variabel Y (Furqon, 2004)

Adapun rumus persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = nilai dari variabel terikat (*dependent*)

X = nilai dari variabel bebas (*independent*)

a = nilai konstanta

b = koefisien regresi

Untuk menghitung signifikan persamaan regresi adalah dengan membandingkan harga F empirik dengan F teoritik yang terdapat pada tabel nilai-nilai F. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y, maka hasil perhitungannya dibandingkan dengan taraf signifikan 5%. Jika F hitung > F tabel, Ha diterima yaitu terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. jika F hitung < F tabel, Ho diterima yaitu tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Adapun rumus untuk mencari F empirik/F hitung dengan menggunakan rumus:

$$F_{\text{reg}} = \frac{Rk_{\text{reg}}}{Rk_{\text{res}}}$$

Keterangan:

F_{reg} = harga F garis regresi

Rk_{reg} = rerata kuadrat garis regresi

Rk_{res} = rerata kuadrat residu

Untuk melakukan beberapa perhitungan dengan rumus-rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan komputer program *spss 16.0 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Blitar, yang terletak di jalan Bali Nomor 60 Blitar. Tepatnya di desa Karangtengah, Kecamatan Sanan Wetan, Kodya Blitar, dengan luas 155.198 m²

Adapun batas dari gedung utama Lembaga Pemasyarakatan ini adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah utara: berbatasan dengan desa sanan wetan
- b) Sebelah selatan: berbatasan dengan desa Ploso tengah
- c) Sebelah barat: berbatasan dengan asrama polisi 1043 Blitar
- d) Sebelah timur: berbatasan dengan desa karang tengah

Lembaga pemasyarakatan ini dahulunya adalah sebuah pabrik minyak bernama *Insulinde* milik pemerintahan Hindia Belanda. Pada perkembangan selanjutnya gedung tersebut dijadikan tempat untuk mendidik anak-anak yang melanggar hukum, baik hukum pidana maupun hukum politik masa pemerintahan Belanda pada waktu itu.

Istilah tempat ini kemudian berubah menjadi Lands Opvoeding Gestich (L.O.G) atau rumah pendidikan Negara dan anak didiknya disebut anak raja. Selain itu pemerintahan Hindia Belanda juga mendirikan beberapa dinas untuk pegawai serta membuka lahan pertanian.

Pada masa pemerintahan Jepang tempat tersebut berubah nama menjadi "kankai", meskipun tujuannya sama, yaitu mendidik anak-anak nakal yang mana system pendidikannya keras seperti halnya pendidikan militer.

Setelah masa penjajahan Jepang berakhir dan Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, kemudian tempat ini berganti nama menjadi "rumah pendidikan negara" yang mana fungsinya tetap sebagai tempat pendidikan anak-anak yang melanggar hukum.

Pada tahun 1948 Rumah Pendidikan Negara ini dibumi hanguskan pada saat peristiwa Agresi Militer. Kemudian pada tahun 1964, tepatnya pada tanggal 27 april 1964 nama Rumah Pendidikan Negara (R.P.N) berganti nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara, atau dikenal dengan sebutan LPC Anak Negara. Kemudian nama ini dirubah kembali pada tahun 1985 menjadi lembaga Pemasyarakatan Anak Negara berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI nomor : TS. 4/6/S tanggal 30 Juli 1977, tentang : Penetapan dan Klasifikasi lembaga Pemasyarakatan dan balai Bispa.

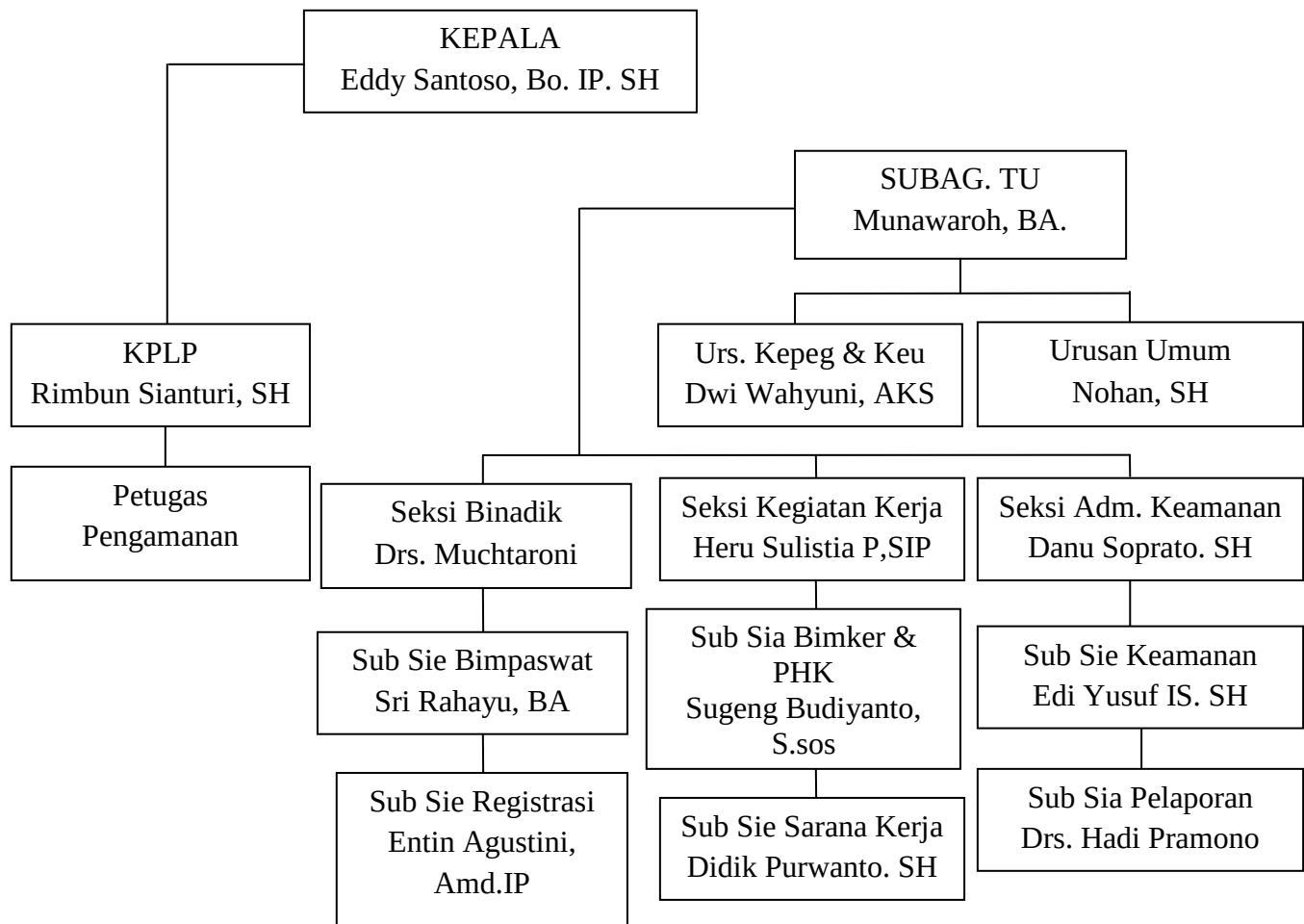
Nama Lembaga pemasyarakatan Anak Negara berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar atas dasar keputusan menteri Kehakiman RI Nomor : M.01-PR.07.03 Tanggal 26 Pebruari 1985 Tentang : Organisasi dan tata Kerja lembaga Pemasyarakatan yang masih berlaku hingga sekarang ini.

a. Peran dan Fungsi Lembaga

Peran dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar adalah mengayomi serta membina anak-anak didik atau warga binaan, baik narapidana, anak sipil, anak negara, serta anak tahanan yang berada dalam wilayah Jawa

Timur. Pembinaan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh lembaga terkait.

b. Struktur Organisasi



Gambar 1

c. Personalia dan ketenagaan

Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar terdiri dari:

- a. Kepala
- b. Sub. Bagian Tata Usaha
- c. Seksi Bimbingan Anak Didik
- d. Seksi Kegiatan Kerja

- e. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib
- f. Kesatuan Pengamanan LP/ Lapas

Adapun tugas masing-masing dari bagian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kepala

Secara umum, tugas kepala lapas adalah bertanggungjawab terhadap berjalannya kegiatan struktural dan non struktural secara keseluruhan.

- b. Sub. Bagian Tata Usaha

Sub Bagian Tata Usaha bertugas sebagai penanggung jawab rumah tangga lapas, yang memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan
2. Melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan, dan rumah tangga lapas

- c. Seksi Bimbingan Anak Didik

Seksi Bimbingan Anak Didik, mempunyai tugas memberikan bimbingan pemsyarakatan kepada seluruh warga binaan di lapas.

Seksi bimbingan anak didik terdiri dari:

1. Sub. Seksi Registrasi

Mempunyai tugas melakukan pencatatandan membuat statistika seta dokumentasi sidik jari anak didik.

2. Sub. Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan

Betugas memberikan bimbingan dan penyuluhan.

- d. Seksi Kegiatan kerja
- e. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

- f. Kesatuan Pengamanan Lapas
- d. Sarana dan Prasarana
- e. Denah lokasi
- f. Deskripsi Lokasi PKLI Bidang pengabdian Masyarakat
 - 1. Gambaran singkat
 - 2. Peran dan fungsi lembaga
 - 3. Struktur Organisasi
 - 4. Personalia dan ketenagaan
 - 5. Sarana dan Prasarana

d. Sarana dan Prasarana

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak Blitar dalah salah satu dari LAPAS anak di Indonesia yang bertempat di Jawa Timur, mempunyai tugas membina nara pidana anak.

1) Bangunan

Gedung dibangun mulai tahun 1999 dengan perincian bangun sebagai berikut:

Luas tanah keseluruhan : 111.593 m²

Luas bangunan : 25.172 m²

Jumlah blok : 4 blok

Jumlah kamar : 20 kamar besar

Kapasitas keseluruhan : 400 orang

Kapasitas saat ini : 200 orang

2) Fasilitas Pembinaan

a. Pendidikan : Ruang pendidikan dan Perpustakaan

- b. Agama : Mesjid dan Gereja
- c. Olah raga : Lapangan Bola
Lapangan Voli
Lapangan basket
Tennis meja
Catur
- d. Kesenian : Gamelan
Band
- e. Kesehatan : Poliklinik
- f. Kerajinan : Kerajinan membuat keset
Kerajinan pahatan (handy craft)
Kerajinan menjahit
- g. Lain-lain : Tempat kerja penghuni
Ruang kunjungan
Ruang makan
Dapur
Gudang
Televisi
Buku dan majalah
Aula
Kantin

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Paparan Data Penelitian

Gambaran umum data penelitian dapat dilihat pada table deskripsi data penelitian yang meliputi variabel Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Anak Didik di LAPAS berikut ini:

Tabel 4
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik	
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Mean	SD
Dukungan Sosial	87	146	95	9.83	112.97	14.757
Penerimaan Diri	23	46	30	2.1	35.29	5.666

Nilai mean dan SD empirik dapat dilihat pada *output* hasil analisis SPSS 16.0 *for windows*.

Deskripsi data penelitian diatas menggambarkan kategorisasi dari masing-masing variabel, yaitu variabel Dukungan Sosial dan variabel Penerimaan Diri. Kategorisasi dibuat tiga golongan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun rumus yang digunakan dalam kategorisasi adalah:

Tinggi : $X \geq (\mu + 1. \sigma)$

Sedang : $(\mu - 1. \sigma) \leq X \leq (\mu + 1. \sigma)$

Rendah : $X \leq (\mu - 1. \sigma)$

Keterangan:

μ = mean hipotetik

σ = standar deviasi

1) Dukungan Sosial

Berdasarkan sebaran empirik dari skor skala dukungan sosial maka subjek penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, seperti pada tabel berikut :

Table 5

Kriteria Kategorisasi Dukungan Sosial Pegawai Lapas Sebagai Wali

Kategori	Norma	Jumlah subyek	%
Tinggi	$X \geq 104.83$	14	38%
Sedang	$85.17 < X \leq 104.83$	20	52%
Rendah	$X \leq 85.17$	4	10%

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial pegawai lapas yang berperan sebagai wali berada pada kategori sedang, yaitu 52%.

2) Penerimaan diri

Berdasarkan sebaran empirik dari skor skala penerimaan diri maka subjek penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, seperti pada tabel berikut :

Table 6

Kriteria Kategorisasi Penerimaan Diri Anak di LAPAS Kelas II A Anak Blitar

Kategori	Norma	Jumlah subyek	%
Tinggi	$X \geq 32.1$	26	68%
Sedang	$27.9 < X \leq 32.1$	9	24%
Rendah	$X \leq 27.9$	3	8%

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan diri anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Anak Blitar berada pada kategori tinggi, dengan prosentase 68%.

b. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial pegawai LAPAS sebagai wali terhadap penerimaan diri anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar, peneliti menggunakan tekni regresi oleh Karl Pearson. Dalam proses peneliti menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 *for windows*. Lebih jelasnya dapat dilihat data pada tabel berikut:

Tabel 7

Analisis Regresi Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.412^a	.170	.147	14.123

a. Predictors: (Constant), Penerimaan diri

b. Dependent Variable: Dukungan Sosial

Dari tabel di atas diperoleh hasil (R) sebesar 0,412 dan nilai (R^2) 0,147. Di mana ini menunjukkan bahwa hasil regresi pada dukungan sosial terhadap penerimaan diri sebesar $R^2 \times 100\%$, yaitu 1,47%. Hal ini menyatakan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri anak didik sebesar 1,47%.

Hasil analisis linier sederhana yang diperoleh melalui program SPSS 16.0 *for windows* dengan rumus:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = nilai dari variabel terikat (*dependent*)

X = nilai dari variabel bebas (*independent*)

a = nilai konstanta

b = koefisien regresi

Tabel 8

Coefficient Regresi Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	48.067	30.730		1.564	.127
Penerimaan diri	.770	.283	.412	2.717	.010

a. Dependent Variable: Dukungan Sosial

Dari hasil data di atas, jika dimasukkan dengan persamaan $Y = a + bX$ dengan nilai a (konstanta) dan b (koefisien regresi) maka persamaan regresinya adalah:

$$Y = 48,067 + (0,770)X$$

Persamaan regresi tersebut menunjukka bahwa jika dukungan sosial pegawai LAPAS sebagai Wali sebesar nol, maka skor penerimaan diri anak sebesar 48,067. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor dukungan sosial sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan terhadap penerimaan diri anak rata-rata menurun sebesar 0,770.

Dan dari hasil pengelolaan data dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 9
Pengaruh Dukungan Sosial Wali terhadap Penerimaan Diri Anak Didik

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1471.919	1	1471.919	7.380	.010 ^a
	Residual	7180.292	36	199.453		
	Total	8652.211	37			

a. Predictors: (Constant), Penerimaan Diri

b. Dependent Variable: Dukungan Sosial

Untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS terhadap Penerimaan Diri Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar digunakan uji F 7,380 dengan tingkat signifikansi 0,01. Karena probabilitas 0,01 lebih kecil daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Dukungan Sosial Pegawai LAPAS sebagai Wali mempunyai pengaruh terhadap penerimaan diri anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar. Dari penghitungan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*, diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, yakni $7,380 > 4,10$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Dari penjelasan di atas, maka semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan pegawai LAPAS sebagai Wali, maka semakin tinggi pula penerimaan diri anak didik. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji regresi dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows* dikatakan bahwa Dukungan Sosial Pegawai LAPAS sebagai Wali mempengaruhi Penerimaan Diri Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien (R) sebesar 0,170 dengan probabilitas (sign) sebesar 0,010. Dengan demikian data tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara dukungan sosial (X) dengan penerimaan diri (Y).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Benson (2006: 43) yang mengatakan bahwa semakin banyak kasih sayang, dukungan, dan kontak dengan orang dewasa yang diterima seorang anak, semakin besar kemungkinannya ia akan bertumbuh dengan sehat, dalam hal ini tingkat penerimaan diri anak. Seseorang yang kurang mendapatkan dukungan orang dewasa, memungkinkan memiliki penerimaan diri yang rendah.

Anak didik yang mendapatkan dukungan sosial bertujuan untuk meningkatkan penerimaan diri mereka. Penerimaan diri anak didik di LAPAS dipengaruhi oleh lingkungan serta sikap pegawai terhadap mereka. Penelitian ini sejalan dengan pernyataan bahwa, penerimaan diri tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial serta kelompok sosial. Seperti yang dijelaskan Sheerer (dalam Oktavianti, 2009), faktor yang menghambat penerimaan diri seseorang

diantaranya adalah hambatan dalam lingkungan sosial, serta sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka.

Penelitian ini juga sependapat dengan pernyataan bahwa dukungan sosial merupakan aspek penting dalam penerimaan diri seseorang. Mengetahui bahwa seseorang dihargai oleh orang lain, merupakan faktor psikologis yang penting dalam membantu mereka melupakan aspek negatif dari kehidupan mereka, dan berpikir lebih positif tentang lingkungan mereka (Clark, 2005). Demikian halnya bagi anak-anak didik di sebuah Lembaga Pemasyarakatan. Anak-anak tersebut membutuhkan dukungan sosial yang memadai untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka, serta mampu menerima keadaan diri mereka.

Pernyataan Cobb dan Sarafino (dalam Febrianti, 2009) juga sejalan dengan penelitian ini, yaitu individu yang menerima dukungan sosial akan merasa bahwa ini dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Artinya, individu yang memperoleh dukungan yang cukup akan merasa bahwa ia dicintai, dihargai oleh orang lain, serta diakui oleh lingkungannya.

Sumber dukungan utama adalah keluarga, dalam hal ini peran pegawai LAPAS sebagai pengganti orangtua sejalan dengan penelitian ini. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa keluarga sebagai komunitas terkecil dalam Negara, dalam hal ini orangtua, memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak (Nasution & Nasution, 1986; Kartono, 1996 dalam Febrianti 2009).

Dengan demikian sumber dari orangtua sangat diperlukan. Keterbatasan dukungan dari orangtua di LAPAS disiasati dengan sistem perwalian. Perwalian

di dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan langkah pembinaan anak-anak didik yang bertujuan untuk membimbing anak. Peranan wali yang utama di sebuah LAPAS adalah sebagai sumber dukungan sosial pengganti orangtua. Dukungan sosial mempunyai keterkaitan dengan hubungan yang dekat dengan anak orangtua, harga diri yang tinggi, dan perkembangan moral yang baik pada anak (Argyle dkk, dalam Febrianti, 2009: 97).

Rerata kategorisasi dukungan sosial pegawai LAPAS yang berperan sebagai wali berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 52 %. Hal tersebut ditunjukkan oleh mean empiris sebesar 122,97. Data ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh wali kepada anak didik masih belum memadai. Dari hasil observasi peneliti, wali dianggap kurang berperan sepenuhnya dalam membimbing anak didik. Wali dianggap cenderung menunggu anak didik untuk menemui mereka. Sehingga perwalian yang ada terkesan formal, yang mungkin menyebabkan anak didik kurang nyaman.

Selain itu, anak didik cenderung malas untuk menemui wali mereka. Mungkin ada beberapa kesenjangan antara anak didik dengan wali mereka. Dari data yang ada di LAPAS, hanya napi lama yang mempunyai wali. Anak yang baru masuk LAPAS masih belum memiliki wali, perwalian ini harus melalui proses siding terlebih dahulu. Rata-rata responden yang baru beberapa bulan di LAPAS belum mengetahui wali mereka.

Sedangkan kategorisasi penerimaan diri anak didik di LAPAS masuk dalam kategori tinggi, yakni sebesar 68% dengan jumlah subyek 26 anak. Hal tersebut ditunjukkan dengan mean empirik sebesar 35,29. Dari data tersebut dapat

dijelaskan bahwa meskipun anak didik hanya memperoleh dukungan sosial yang cukup dari wali mereka, anak didik bisa memperoleh dukungan dari orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak didik lebih sering berkomunikasi dengan teman-temannya daripada dengan pegawai LAPAS. Hal ini bisa disebabkan oleh pemikiran anak didik yang merasa bahwa mereka (warga binaan) mempunyai nasib yang sama, sehingga tidak ada rasa minder. Dengan demikian, anak yang berkonflik hukum mampu menerima kondisi mereka saat ini, serta memandang diri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik. Hal ini senada dengan ungkapan Atosökhi,dkk (2003: 87) bahwa menerima diri adalah suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik.

Dalam penelitian ini, tingkat penerimaan diri anak yang dipengaruhi oleh dukungan sosial pegawai LAPAS sebagai wali sebesar 1,47%, sedangkan 98,53% dapat dipengaruhi faktor lain yang ada dalam lingkungan lapas. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa sistem perwalian yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar dijalankan sesuai aturan formal, sehingga dukungan yang diberikan hanya sedikit mempengaruhi anak didik. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses perwalian hanya dilakukan diawal seorang anak masuk dalam LAPAS, dimana penunjukan seorang wali melalui sebuah sidang. Selanjutnya, selama anak dalam masa tahanan tidak ada tindak lanjut dari proses perwalian.

Selain itu, dukungan sosial yang dinilai kurang cukup untuk anak didik, diperoleh melalui catatan-catatan, arsip, serta data perwalian. Dari data yang

digali oleh peneliti melalui dokumentasi didapatkan hasil bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh wali masih belum memadai. Sehingga anak didik cenderung mencari bantuan pada orang lain.

Dari hasil observasi, anak didik cenderung lebih dekat dengan orang selain wali yang telah ditunjuk untuk membimbingnya. Anak didik lebih dekat kepada seseorang yang mereka percayai seperti teman sel, teman blok, pegawai yang menjaga blok, serata pegawai yang membina mereka dalam bimbingan kerja. Hal ini senada dengan ungkapan Cooke dkk (2008; 100) yakni jika petugas LAPAS menunjukkan bahwa dirinya jujur dan dapat dipercaya, napi bisa berbagi dengan seseorang yang akan paling sering berada di tempat dan tahu bagaimana berhadapan dengan napi, sehingga napi akan merasa aman.

Selain itu, tingkat dukungan dapat juga mempengaruhi kualitas penerimaan diri anak didik dalam lapas. Seperti yang dijelaskan oleh Procidano (1992, dalam Lestari, 2007), Semakin kuat seseorang merasakan dukungan, semakin kuat kualitas dukungan yang diterima. Sama halnya dengan fenomena yang ada di LAPAS. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa tingkat dukungan yang diberikan oleh wali dirasa kurang berperan, karena hanya berpengaruh sedikit terhadap penerimaan diri anak didik.

Meskipun demikian, proses perwalian di LAPAS menjadi acuan penting dalam membantu meningkatkan penerimaan diri anak didik. Fungsi pegawai LAPAS sebagai wali juga mempunyai pengaruh yang cukup baik dan mempunyai peranan sebagai sumber dukungan sosial di LAPAS anak. Jadi, dukungan sosial yang bersumber pada wali sebagai pengganti orangtua mempunyai pengaruh pada

kondisi penerimaan diri anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar.

Penelitian tidak luput dari adanya keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian adalah; 1) keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak LAPAS, sehingga pengisian skala subyek kurang maksimal, 2) anak didik sering berbicara dengan teman-temannya saat pengisian skala, 3) pernyataan-pernyataan dalam skala yang dibuat peneliti kurang mengungkap aspek yang diteliti. Namun, beberapa kendala dapat diatasi oleh peneliti, karena beberapa anak didik yang lebih “senior” dapat mengkondisikan anak didik yang lain untuk mau berpartisipasi dalam pengisian skala.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat dukungan sosial pegawai LAPAS yang berperan sebagai wali dapat dikatakan sedang, yaitu sebesar 52% dengan jumlah responden 20 anak. Sedangkan tingkat dukungan sosial yang berada pada kategori tinggi sebesar 38% dengan jumlah responden 14 anak. Dukungan sosial pegawai LAPAS dalam kategori rendah sebesar 10% dengan jumlah responden 4 anak.
2. Tingkat penerimaan diri anak didik dikategorikan tinggi yaitu sebesar 68%, dengan jumlah responden 26 anak. Dalam kategori sedang dengan jumlah responden 9 anak, penerimaan diri anak didik sebesar 24%. Sedangkan penerimaan diri anak didik dalam kategori rendah sebesar 8% dengan jumlah responden 2 anak.
3. Dukungan sosial pegawai LAPAS sebagai wali berpengaruh positif terhadap penerimaan diri anak didik. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat probabilitas sebesar 0,01 yang mana lebih kecil dari 0,05. Selain itu, $F_{hitung} > F_{tabel}$, yakni $7,380 > 4,10$. Dengan demikian, hipotesis peneliti diterima, yaitu ada pengaruh antara dukungan sosial pegawai LAPAS sebagai Wali dengan penerimaan diri anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Blitar. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan wali, maka

semakin tinggi pula penerimaan diri anak didik. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial wali yang diberikan, maka semakin rendah pula penerimaan diri anak didik.

B. Saran

Penelitian ini disadari jauh dari kesempurnaan karena masih banyak kekurangan, berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan pada penelitian ini diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Pegawai LAPAS

Seyogyanya seorang pegawai LAPAS, terutama Wali, memberikan bimbingan layaknya orangtua, karena peran utama wali adalah pengganti orangtua. Selain itu, pegawai LAPAS tidak hanya menunggu anak bercerita, tetapi lebih aktif. Sehingga mereka merasa diperhatikan, dihargai, serta dapat merasakan kasih sayang orangtua mereka.

2. Saran bagi nak-anak didik di LAPAS

Bagi anak didik, menerima kondisi diri atau keadaan saat ini sangatlah penting untuk merencanakan masa depan. Diharapkan anak didik lebih memahami apa yang mereka alami, serta mampu menjadikannya sebagai jalan menuju masa depan. Selain hal itu, memahami kemampuan yang dimiliki sangatlah penting, karena menunjang sikap anak terhadap diri mereka, serta masa depannya.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan, peneliti selanjutnya dapat menentukan skala Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri jauh lebih baik. Terutama dalam menentukan skala Penerimaan Diri anak LAPAS dan Dukungan Sosial Pegawai LAPAS. Jika

memodifikasi atau mengadopsi suatu skala, diharapkan sesuai dengan keadaan sampel atau responden, karena skala yang diambil peneliti masih kurang sesuai dengan kondisi anak didik di LAPAS. Dengan demikian, penentuan skala yang sesuai dengan keadaan LAPAS sangat dibutuhkan, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari Hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Agnew, Robert. 1992. *Foundation for a General Strain Theory of Crime and Delinquency*. Journal Criminology 30: 47-87
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron dan Byrne. 2003. *Psikologi Sosial (terjm)*, edisi 10. Erlangga. Jakarta.
- Benson, dkk. 2006. *Apa yang Dibutuhkan Anak-Anak Agar Berhasil (terjm)*. Interaksara. Batam.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Chen, G. (2006). Social Support, Spiritual Program, and Addiction Recovery. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*. Volume 50 Number 3. On-line: <http://online.sagepub.com>
- Clark, M. Corey. (2005). Relations Between Social Support and Physical Healt. *Rochester Institute of Technology*. On-line: <http://www.personalityresearch.org/papers/clark.html>
- Davidoff, Linda. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar (terjm)*. Erlangga. Jakarta.
- Dellyana, Shanty. 2004. *Wanita dan Anak-Anak Dimata hukum*. Liberty. Yogyakarta.
- DEPSOS RI. (2003). *Children in conflict with the Law*
- Febrianti, Irmawati Dwi. Skripsi. 2009. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Gea, Atosökhi, dkk. 2003. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. PT. Elex Media Computindo. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Child Development*. Erlangga. Jakarta.
- Johnson,Walter. (2009). Theory of Social Support. *The European Forum for Restorative Justice*. On-line: http://www.ehow.com/about_5453777_theory-social-support.html
- Kurniasari, Alit. (tanpa tahun). *Studi Penanganan Anak Berkonflik Hukum*.

Lestari, Kurnia. Skripsi. 2007. *Hubungan Antara Bentuk-bentuk Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa Di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*.

Mappi FHUI. 2003. *Lembaga Pengawasan Sistem Peradilan Pidana Terpadu*.
On-line: www.pemantauperadilan.com

Muryantinah Mulyo Handayani, dkk. 1998. Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri, *Jurnal Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada), No.2

Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. PT. Rifeka Aditama. Bandung.

Nizaril, Riza. (2007). *Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak*. On-line

Nuzula, Firdausi. Skripsi 2005. *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Asertif pada Remaja Awal di SMP Negeri 4 Batu*. UIN Malang.

Novvida, Kartika. Skripsi 2007. *Penerimaan Diri dan Stres pada Penderita Diabetes Militus*. Jogja.

Santoso, Singgih. 2008. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. PT.Elex Media Komputindo. Jakarta.

Sarwono, Sarlito W. 2001. 2004. *Psikologi Remaja*. PT Grafindo Persada. Jakarta

Sears, dkk. 1985. *Psikologi Sosial edisi 5*. Erlangga. Jakarta.

Shepard, L. A. (1979). Self-acceptance: The evaluative component of the self-concept construct. *American Educational Research Journal*, 16(2), 139-160. On-line: <http://en.wikipedia.org/wiki/Self-acceptance>

Solichatun, Yulia. 2010. *Resiliensi Anak Didik Di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. Makalah (tidak diterbitkan).

Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat Dan Psikologi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Syafei,M. Sahlan. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak(tuntutan Praktis untuk Orangtua dalam Mendidik Anak)*. Ghalia Indonesia.

The concept of social support. (tanpa tahun). On-line:
http://en.wikipedia.org/wiki/Social_support

Wibowo, Ari.(tanpa tahun). *Penerimaan Diri Pada Individu Yang Mengalami Prekognisi*.

Widjajakusuma, M. Karebet. 2007. *Be The Best...Nit "Be Asa"*. Penerbit PRESTASI. Jakarta.

Yayasan Pemantau Hak Anak. (tanpa tahun). *Praktek-praktek Penanganan Anak Berkonflik Dengan Hukum Dalam Kerangka Sistem Peradilan Pidana Anak (Juvenile Justice System) Di Indonesia: Perspektif Hak sipil Dan Hak Politik*.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Sinar Grafika Offset. Jakarta.

<http://creasoft.wordpress.com/2008/04/15/dukungan-sosial/>

Lampiran I

SKALA DUKUNGAN SOSIAL

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dan pahami tiap pernyataan dan jawablah sesuai dengan keadaan diri Anda, dengan cara menyilang (X) kotak-kotak sesuai huruf yang dipilih, yaitu :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

2. Tiap pernyataan hanya ada satu jawaban dan tiap jawaban yang Anda berikan tidak ada yang salah, sepanjang sesuai dengan keadaan diri Anda.
3. Jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.

Terima kasih dan selamat mengerjakan... !!!

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Wali saya selalu memberikan motivasi ketika saya tidak bersemangat.				
2.	Saya merasa wali saya kurang serius mendengarkan keluhan saya.				
3.	Wali saya tidak pernah memberikan nasihat atau saran jika saya menghadapi masalah.				
4.	Banyak pegawai LAPAS yang memberi kesempatan pada saya untuk mengeluarkan pendapat.				
5.	Saya tidak diberi kesempatan mengikuti kegiatan lain yang ada di LAPAS.				
6.	Pendapat saya sering tidak dihargai oleh pegawai LAPAS.				
7.	Saya sering meminta nasehat kepada wali saya.				
8.	Jika sayamembutuhkan bantuan tidak ada yang membantu saya.				
9.	Tidak ada yang mempedulikan saya, ketika saya mengalami kesulitan.				
10.	Tidak seorangpun yang mau memberikan petunjuk mengenai masalah yang saya hadapi.				
11.	Ketika ada masalah, saya sering menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain.				

12.	Jika saya merasa kesepian, wali saya selalu mau mendengarkan cerita saya.				
13.	Saya merasa sedih, karena tidak ada seorangpun yang mau mengerti keadaan saya.				
14.	Saya sering sendirian ketika menghadapi masalah.				
15.	Banyak pegawai yang mendukung saya dalam kegiatan yang ada di LAPAS.				
16.	Pegawai-pegawai LAPAS tidak memberikan kesempatan pada saya, ketika saya ingin mengemukakan pendapat.				
17.	Wali saya selalu memperhatikan keadaan saya, sehingga saya tidak merasa sendirian.				
18.	Wali saya selalu menganjurkan saya membaca buku-buku di perpustakaan.				
19.	Jika saya butuh bantuan, tidak ada yang mau membantu.				
20.	Wali saya pernah memberikan petunjuk-petunjuk yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang saya hadapi.				
21.	Pegawai-pegawai LAPAS kurang memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap masalah saya.				
22.	Saya mempunyai banyak teman di LAPAS.				
23.	Ketika menghadapi masalah banyak pegawai yang member nasehat pada saya.				
24.	Tidak ada yang peduli dengan saya.				
25.	Banyak pegawai yang mau mendengar pendapat saya.				
26.	Banyak pegawai LAPAS yang memuji saya jika saya berkelakuan baik.				
27.	Para pegawai tidak mengakui kelebihan yang saya miliki.				
28.	Wali saya sering mendorong saya melakukan kegiatan-kegiatan yang ada dalam LAPAS.				
29.	Wali saya tidak mau mendengarkan permintaan saya.				
30.	Jika saya mendapat saran dari wali saya, maka saya merasa mampu menghadapi masalah saya				
31.	Saya tidak pernah bercerita kepada wali saya ketika saya sedih.				
32.	Saya merasa wali saya mampu memahami masalah saya, dan tidak akan membicarakannya pada orang lain.				
33.	Wali saya selalu menghargai hasil kerja saya.				
34.	Jika saya keulitan, wali saya selalu membantu.				
35.	Wali saya sering memberi gagasan yang dapat membantu saya dalam memecahkan persoalan.				
36.	Pegawai LAPAS banyak membantu saya menangani permasalahan.				

37.	Pegawai LAPAS yang lain sering member nasehat pada saya.				
38.	Bagi saya, perhatian wali sangat berarti apabila saya sedang menghadapi masalah.				
39.	Saya merasa sangat diperhatikan ketika ada pegawai LAPAS yang mau mendengarkan keluhan saya.				
40.	Saya selalu menerima saran dari pegawai LAPAS.				
41.	Pendapat saya sering diremehkan oleh orang lain.				
42.	Pegawai LAPAS sering tidak menghargai pendapat saya.				
43.	Wali saya dan pegawai LAPAS yang lain tidak mau membantu menyelesaikan masalah saya.				
44.	Tidak ada yang mau menghargai saya.				
45.	Saya tidak punya teman untuk berbagi pendapat dengan saya.				

Lampiran II

SKALA PENERIMAAN DIRI

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

4. Bacalah dan pahami tiap pernyataan dan jawablah sesuai dengan keadaan diri Anda, dengan cara menyilang (X) kotak-kotak sesuai huruf yang dipilih, yaitu :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

5. Tiap pernyataan hanya ada satu jawaban dan tiap jawaban yang Anda berikan tidak ada yang salah, sepanjang sesuai dengan keadaan diri Anda.

6. Jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.

Terima kasih dan selamat mengerjakan... !!!

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1.	Saya mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam diri saya dengan baik walaupun tanpa bantuan orang lain.				
2.	Saya ragu apakah orang lain menyukai saya dengan tulus.				
3.	Saya merasa tidak percaya diri jika berkenalan dengan orang lain yang berkunjung ke LAPAS.				
4.	Saya mudah untuk dimintai pertolongan.				
5.	Saya bangga dengan kelebihan dan kekurangan saya.				
6.	Saya merasa berharga dihadapan teman-teman dan pegawai LAPAS.				
7.	Saya merasa orang lain memuji saya hanya untuk menyenangkan hati saya saja, saya rasa mereka tidak tulus.				
8.	Saya merasa tidak yakin dapat mewujudkan rencana-rencana untuk masa depan saya.				
9.	Saya merasa kecil dihadapan orang lain.				

10.	Saya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan saya saat ini.				
11.	Saya merasa apa yang telah saya lakukan untuk membantu orang lain, tidak ada artinya.				
12.	Saya siap menghadapi resiko atas keputusan-keputusan yang saya ambil.				
13.	Saya khawatir orang lain membenci saya karena perbuatan yang saya lakukan.				
14.	Saya cukup memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang akan terjadi pada diri saya.				
15.	Saya memilih tidak banyak berbicara pada saat awal perkenalan.				
16.	Jika bertemu dengan orang lain, saya lebih memilih memberikan senyuman daripada menyapanya.				
17.	Apa yang saya lakukan adalah tanggungjawab saya sendiri.				
18.	Saya senang jika oranglain menilai diri saya.				
19.	Saya tidak pernah menutup-nutupi kekurangan yang ada pada diri saya.				
20.	Saya merasa teman-teman membutuhkan kehadiran saya.				
21.	Bila saya bisa memilih saya akan lebih suka menyendiri daripada berkumpul dengan teman-teman.				
22.	Saya yakin orang lain mengkritik saya untuk kebaikan saya.				
23.	Saya merasa puas dengan apa yang telah saya lakukan.				
24.	Saya selalu mengabaikan saran-saran orang lain.				
25.	Saya merasa diri saya masih banyak kekurangan.				
26.	Saya kesal dengan sifat saya.				
27.	Saya takut terjadi suatu hal yang buruk terhadap diri saya.				
28.	Saya mempunyai keberanian untuk mengakui kesalahan-kesalahan yang saya buat.				
29.	Saya tidak tahan jika seseorang mengkritik saya.				

30.	Saya merasa percaya diri dengan keadaan saya sekarang ini.				
31.	Saya cenderung menghindar jika ketahuan bersalah.				
32.	Saya menerima setiap masukan yang baik atau yang buruk bagi diri saya.				
33.	Saya merasa belum optimal dalam memanfaatkan kemampuan diri saya.				
34.	Saya selalu berhasil membuat keputusan yang mendesak.				
35.	Saya tidak pernah merasa rendah diri.				
36.	Saya tidak pernah merasa malu untuk berbicara jika berada dalam suatu kelompok.				
37.	Saya merasa berat hati jika harus meminta maaf kepada orang lain.				
38.	Saya tidak yakin saya bisa menghadapi semua permasalahan pada diri saya.				
39.	Jika seseorang mengkritik saya secara langsung, saya merasa direndahkan dan tidak berharga.				
40.	Jika melakukan kesalahan saya jarang merasa menyesal.				

Distribusi Skala Dukungan Sosial

No.	Nama	Usia	JK																										
				F	U	U	F	U	U	F	U	U	U	U	F	U	U	F	U	F	F	U	F	U	F	F	U	F	F
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	M. Usman	18	L	4	3	3	3	1	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	1	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2
2	Dedi Kurniawan	18	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2
3	M.Rofik	19	L	4	2	2	3	1	3	4	3	3	2	2	4	3	3	3	1	2	3	2	3	1	3	2	2	4	4
4	Andri Setiawan	20	L	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4
5	Hambali	17	L	4	1	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4
6	Al'ad	12	L	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3
7	Budi Irawan	18	L	3	3	3	4	1	2	2	3	4	4	2	2	2	4	3	4	2	2	4	4	3	4	3	4	4	4
8	Afiyanto	17	L	3	4	3	4	4	3	1	4	2	4	1	2	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4
9	Arlife	16	L	1	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	1	3	3	2	4	3	4	3	4
10	Kasi Yani	16	P	4	3	1	4	3	3	4	3	3	3	1	4	2	1	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4
11	M. Arik	18	L	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	1	3	4	3	3
12	Agus Yudhianto	18	L	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3
13	Dwi Meisak Y. A.	17	L	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
14	Eko Bagus S.	19	L	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	3	4	3	4
15	Arief Yudha H.	17	L	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
16	Rika AgusS.	10	P	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	1	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4
17	N. Arifin	18	L	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	2
18	Argan	18	L	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
19	M. Khasin	20	L	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	2
20	Zefanya Zendik N.	19	L	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	3	1	4	3	2	4	3
21	Abi	19	L	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3
22	M. Jaenuri	15	L	4	2	3	2	2	4	3	2	2	1	1	3	2	3	2	2	4	3	2	3	1	3	2	2	4	4
23	Bim-bim	18	L	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	2	4	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	2
24	Yanuar Hendra D.	20	L	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	1	4	3	1	3	1	3	1
25	M. Rio Agus	18	L	3	3	3	2	2	4	3	3	3	4	4	2	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
26	Vicky	18	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2
27	F. Rozi	18	L	4	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3

[illegible]

																			Jml
U	F	U	U	U	F	F	F	F	F	F	F	U	F	U	U	U	U	U	
27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	
2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	3	4	3	3	109
3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	137
3	3	1	2	2	3	4	4	3	4	3	3	1	3	4	3	3	2	3	123
2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	157
2	4	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	3	3	144
3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	1	3	1	3	4	2	2	2	141
4	4	4	1	1	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	4	4	144
2	1	2	2	4	4	3	3	4	4	4	3	1	3	1	4	3	4	4	141
3	3	4	4	4	4	3	3	3	1	3	2	2	3	4	1	3	1	3	138
3	3	1	3	2	2	3	3	3	2	2	4	1	3	2	2	3	2	2	126
3	3	3	2	3	1	3	4	3	3	4	4	2	3	4	3	3	4	3	137
3	3	4	2	3	3	3	4	3	2	1	3	2	2	4	4	3	4	4	139
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	134
3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	4	1	3	3	4	2	3	2	130
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	135
4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	3	3	1	156
3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	119
3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	136
2	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	3	2	3	3	2	4	4	4	142
3	2	2	2	2	3	3	3	4	3	4	3	2	3	1	3	2	2	3	126
3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	116
1	3	2	1	2	2	3	4	3	1	1	4	1	4	4	4	4	4	4	118
4	1	4	4	1	3	4	4	1	4	4	2	3	1	4	3	4	4	4	147
2	4	3	2	2	3	3	3	4	3	2	1	1	3	3	4	1	1	1	117
3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	4	3	3	4	3	129
3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	116
2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	113

2	3	1	1	1	4	3	2	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	120
2	2	1	2	3	3	2	4	3	2	4	3	2	2	4	3	4	3	2	126
2	2	2	3	1	3	1	2	3	3	2	1	1	3	3	2	2	2	2	101
4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	153
3	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	142
4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	164
2	3	3	3	2	4	3	1	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	117
3	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	3	3	3	3	150
2	4	3	2	3	4	3	4	4	2	4	2	2	4	3	1	2	4	4	129
1	3	1	1	2	4	3	4	3	4	3	4	1	4	1	1	1	2	2	114
2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	4	1	2	1	1	3	2	3	4	104

Distribusi Skala Penerimaan Diri

No.	Nama	Usia	JK	Penerimaan Diri															
				F	U	U	U	U	F	U	U	U	F	U	F	U	F	U	U
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	M. Usman	18	L	4	1	1	2	3	3	3	2	3	4	2	2	4	2	2	3
2	Dedi Kurniawan	18	L	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2
3	M.Rofik	19	L	4	2	3	2	2	2	2	3	3	3	1	1	4	3	1	3
4	Andri Setiawan	20	L	3	3	3	2	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3
5	Hambali	17	L	2	3	2	2	1	3	3	2	2	4	2	2	1	2	2	3
6	Al'ad	12	L	1	3	4	2	1	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	4
7	Budi Irawan	18	L	3	2	1	2	1	1	3	4	2	4	4	3	1	4	2	2
8	Afiyanto	17	L	1	2	1	1	2	4	3	4	4	4	4	4	2	4	2	4
9	Arlife	16	L	2	3	1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	2	1	2
10	Kasiyani	16	P	4	3	2	1	1	4	3	1	2	2	1	1	1	2	1	4
11	M. Arik	18	L	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
12	Agus Yudhianto	18	L	1	2	3	2	1	2	4	3	3	2	4	3	1	4	2	3
13	Dwi Meisak Y. A.	17	L	2	3	2	2	1	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	1
14	Eko Bagus S.	19	L	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	2	4	2	3	2	2
15	Arief Yudha H.	17	L	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	4	2	3	2	3
16	Rika AgusS.	10	P	2	2	1	1	2	4	3	2	3	4	2	1	3	4	1	3
17	N. Arifin	18	L	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	2	4
18	Argan	18	L	3	2	4	2	2	1	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4
19	M. Khasin	20	L	3	2	4	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3
20	Zefanya Zendik N.	19	L	4	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	4	1	1
21	Abi	19	L	2	2	3	3	1	2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3
22	M. Jaenuri	15	L	1	4	1	1	3	4	3	1	2	1	3	2	2	4	2	4
23	Bim-bim	18	L	2	2	4	1	2	3	3	4	4	3	4	4	1	3	1	1
24	Yanuar Hendra D.	20	L	3	2	1	3	2	3	3	3	2	3	4	4	3	2	1	2
25	M. Rio Agus	18	L	3	2	2	1	2	3	3	3	4	3	1	3	4	3	3	3
26	Vicky	18	L	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	4	3	2	2
27	F. Rozi	18	L	3	3	4	2	2	2	4	3	2	2	3	3	2	3	1	2

28	Saman Rais	18	L	3	1	3	2	2	3	2	3	3	4	1	4	2	4	2	1
29	Angga	18	L	2	3	1	2	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	1
30	Sony Dwi	18	L	3	2	2	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	1
31	Donna	17	P	1	2	4	2	2	1	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3
32	Jemi Susilo	19	L	2	2	1	2	1	3	2	4	4	3	3	3	2	3	1	1
33	Erfan	15	L	4	3	1	1	1	3	2	2	3	4	3	4	3	4	1	3
34	Indra	18	L	3	3	3	1	1	2	2	2	3	4	4	3	2	2	3	1
35	Van	18	L	4	4	3	1	1	4	1	3	3	4	3	4	3	4	1	1
36		20	L	3	2	3	2	2	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	2
37	Aris W.	10	L	3	3	2	1	2	3	1	2	1	4	1	3	2	2	2	2
38		19	L	4	3	1	2	1	4	1	1	2	3	1	4	4	3	4	4

																								Jml
F	F	F	F	U	F	F	U	U	U	U	F	U	F	U	F	U	F	F	F	U	U	U	U	
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	
4	3	4	4	3	3	4	2	4	3	2	2	4	3	3	3	2	4	3	2	2	4	2	3	114
4	3	4	2	4	4	2	4	1	1	2	4	3	2	4	3	2	3	2	2	4	3	4	4	110
3	4	3	3	2	4	1	2	3	1	2	3	2	2	4	4	2	2	2	3	3	3	3	4	104
3	4	4	3	3	4	2	3	2	4	3	3	2	2	4	4	2	2	2	3	3	3	3	4	122
3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	1	2	2	2	1	2	1	2	2	4	4	1	3	2	91
3	4	3	3	4	4	1	3	2	4	2	4	4	3	4	1	3	3	1	1	4	2	4	3	118
4	4	3	4	4	4	1	4	2	1	2	4	2	4	4	3	2	2	2	2	4	1	2	4	108
4	4	4	3	4	4	2	3	1	2	3	4	4	4	2	2	2	1	4	4	2	2	3	2	116
1	4	3	3	4	3	4	4	1	1	2	4	4	4	3	1	2	2	2	4	3	2	4	4	113
4	4	4	4	1	2	4	1	1	2	1	4	1	3	3	4	2	3	1	4	4	2	4	4	100
3	3	4	4	4	3	3	4	2	4	2	4	2	3	3	4	2	3	2	3	4	3	4	3	118
3	3	4	3	4	2	2	4	2	2	3	3	2	1	2	3	3	1	3	3	4	1	3	4	105
4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	113
4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	1	4	3	3	2	2	2	3	1	2	2	3	107
4	3	3	3	3	3	2	3	1	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	2	3	3	104
3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	112
3	3	3	3	4	4	1	4	2	4	1	3	4	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	4	121
3	3	1	1	4	3	1	3	3	3	4	3	2	2	4	3	2	1	1	3	3	2	4	4	112
4	3	2	3	2	1	3	4	3	4	4	2	3	2	2	3	2	4	3	3	2	4	4	3	121
4	3	3	3	2	4	1	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	102
3	3	2	3	4	1	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	102
3	1	1	3	3	2	1	4	4	4	2	2	1	1	4	2	4	2	1	3	1	3	4	4	98
3	4	1	2	2	3	2	3	1	3	2	4	4	3	3	4	1	1	2	3	4	2	4	4	107
3	3	1	3	4	4	1	1	2	4	1	3	3	1	2	3	3	4	3	2	3	2	2	3	102
4	2	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	120
3	3	2	3	3	3	3	4	1	2	2	3	2	2	3	3	2	1	1	2	3	2	2	1	91
3	3	3	2	2	3	2	4	4	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	1	2	1	3	101
3	3	4	3	1	3	2	2	2	2	3	1	4	4	3	3	3	3	1	4	2	1	3	1	101
2	2	1	3	3	4	3	3	2	1	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	1	2	3	2	110
2	2	1	3	3	4	3	3	2	1	4	2	1	2	2	2	2	1	2	4	1	3	2	1	100
3	3	3	2	3	4	2	3	1	3	2	3	3	3	4	4	1	1	2	4	4	1	3	4	111
4	3	3	3	1	3	3	3	1	2	4	1	1	3	4	3	2	3	3	2	4	3	3	4	103

[illegible]

Lampiran V

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DUKUNGAN SOSIAL

Putaran 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.881	.882	45

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.918	1.763	3.263	1.500	1.851	.080	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
--	----------------------------	--------------------------------	----------------------------------	------------------------------	----------------------------------

VAR00001	128.13	232.496	.033	.	.883
VAR00002	128.18	224.965	.355	.	.878
VAR00003	128.42	226.304	.262	.	.880
VAR00004	128.13	227.685	.255	.	.880
VAR00005	128.39	222.624	.323	.	.879
VAR00006	128.13	228.712	.185	.	.881
VAR00007	128.29	227.671	.222	.	.880
VAR00008	128.26	220.740	.611	.	.875
VAR00009	128.34	218.447	.559	.	.875
VAR00010	128.24	219.699	.582	.	.875
VAR00011	128.82	227.506	.197	.	.881
VAR00012	128.42	222.683	.388	.	.878
VAR00013	128.58	227.061	.271	.	.880
VAR00014	128.71	224.103	.282	.	.880
VAR00015	128.11	225.881	.377	.	.878
VAR00016	128.53	223.445	.318	.	.879
VAR00017	128.50	217.014	.586	.	.874
VAR00018	128.63	230.563	.090	.	.883
VAR00019	128.42	219.385	.536	.	.875
VAR00020	128.32	225.681	.345	.	.878

VAR00021	128.53	223.445	.368	.	.878
VAR00022	128.13	222.388	.399	.	.878
VAR00023	128.24	221.807	.544	.	.876
VAR00024	128.26	213.226	.729	.	.872
VAR00025	128.05	225.511	.409	.	.878
VAR00026	128.18	225.019	.336	.	.879
VAR00027	128.63	220.617	.549	.	.875
VAR00028	128.34	225.474	.312	.	.879
VAR00029	128.42	217.764	.506	.	.875
VAR00030	129.18	237.560	-.175	.	.886
VAR00031	128.79	224.657	.327	.	.879
VAR00032	128.16	226.191	.312	.	.879
VAR00033	128.37	219.104	.692	.	.874
VAR00034	128.11	219.502	.545	.	.875
VAR00035	128.18	226.100	.306	.	.879
VAR00036	128.45	222.957	.387	.	.878
VAR00037	128.26	223.010	.389	.	.878
VAR00038	128.39	219.975	.450	.	.877
VAR00039	129.55	235.443	-.099	.	.884
VAR00040	128.39	226.570	.245	.	.880

VAR00041	128.32	218.979	.461	.	.876
VAR00042	128.42	227.980	.180	.	.881
VAR00043	128.42	221.980	.400	.	.878
VAR00044	128.29	222.698	.392	.	.878
VAR00045	128.26	227.118	.228	.	.880

Putaran 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.890	.893	43

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.963	2.500	3.263	.763	1.305	.035	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	124.24	237.429	.069	.	.892
VAR00002	124.29	231.238	.331	.	.888
VAR00003	124.53	231.878	.267	.	.889
VAR00004	124.24	233.375	.258	.	.889
VAR00005	124.50	228.797	.307	.	.889
VAR00006	124.24	234.672	.177	.	.890
VAR00007	124.39	232.732	.249	.	.889
VAR00008	124.37	226.455	.608	.	.885
VAR00009	124.45	224.092	.558	.	.885
VAR00010	124.34	225.961	.555	.	.885
VAR00011	124.92	234.129	.166	.	.891
VAR00012	124.53	227.878	.407	.	.887
VAR00013	124.68	233.465	.242	.	.889
VAR00014	124.82	230.208	.269	.	.890
VAR00015	124.21	231.738	.370	.	.888

VAR00016	124.63	229.536	.304	.	.889
VAR00017	124.61	221.921	.612	.	.884
VAR00018	124.74	235.605	.117	.	.892
VAR00019	124.53	225.770	.506	.	.886
VAR00020	124.42	230.413	.390	.	.887
VAR00021	124.63	229.644	.349	.	.888
VAR00022	124.24	227.915	.404	.	.887
VAR00023	124.34	227.420	.546	.	.885
VAR00024	124.37	219.050	.718	.	.882
VAR00025	124.16	230.893	.426	.	.887
VAR00026	124.29	230.157	.359	.	.888
VAR00027	124.74	226.740	.528	.	.885
VAR00028	124.45	230.416	.343	.	.888
VAR00029	124.53	224.472	.469	.	.886
VAR00031	124.89	230.799	.310	.	.889
VAR00032	124.26	231.713	.321	.	.888
VAR00033	124.47	224.526	.703	.	.884
VAR00034	124.21	224.603	.567	.	.885
VAR00035	124.29	230.968	.342	.	.888
VAR00036	124.55	228.038	.411	.	.887

VAR00037	124.37	228.671	.390	.	.887
VAR00038	124.50	224.473	.490	.	.886
VAR00040	124.50	231.068	.291	.	.889
VAR00041	124.42	225.007	.448	.	.886
VAR00042	124.53	233.607	.184	.	.891
VAR00043	124.53	228.148	.382	.	.887
VAR00044	124.39	228.408	.391	.	.887
VAR00045	124.37	233.212	.215	.	.890

Putaran 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.897	.900	38

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.973	2.526	3.263	.737	1.292	.029	38

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	109.84	209.542	.338	.	.895
VAR00003	110.08	210.021	.279	.	.896
VAR00004	109.79	210.982	.294	.	.896
VAR00005	110.05	207.511	.302	.	.897
VAR00007	109.95	211.835	.219	.	.897
VAR00008	109.92	205.588	.586	.	.892
VAR00009	110.00	203.784	.522	.	.893
VAR00010	109.89	204.421	.567	.	.892
VAR00012	110.08	206.183	.420	.	.894

VAR00013	110.24	212.294	.221	.	.897
VAR00014	110.37	208.563	.274	.	.897
VAR00015	109.76	209.915	.385	.	.895
VAR00016	110.18	208.046	.305	.	.896
VAR00017	110.16	200.947	.608	.	.891
VAR00019	110.08	205.264	.475	.	.893
VAR00020	109.97	208.945	.389	.	.895
VAR00021	110.18	208.371	.341	.	.895
VAR00022	109.79	206.225	.417	.	.894
VAR00023	109.89	205.881	.556	.	.893
VAR00024	109.92	197.372	.748	.	.889
VAR00025	109.71	209.076	.443	.	.894
VAR00026	109.84	208.137	.383	.	.895
VAR00027	110.29	205.509	.524	.	.893
VAR00028	110.00	208.378	.367	.	.895
VAR00029	110.08	202.669	.490	.	.893
VAR00031	110.45	209.119	.317	.	.896
VAR00032	109.82	209.398	.357	.	.895
VAR00033	110.03	203.270	.706	.	.891
VAR00034	109.76	203.807	.550	.	.892

VAR00035	109.84	208.893	.368	.	.895
VAR00036	110.11	207.016	.396	.	.895
VAR00037	109.92	207.102	.396	.	.895
VAR00038	110.05	203.565	.479	.	.893
VAR00040	110.05	208.700	.325	.	.896
VAR00041	109.97	204.513	.421	.	.894
VAR00043	110.08	207.426	.356	.	.895
VAR00044	109.95	207.403	.375	.	.895
VAR00045	109.92	211.156	.232	.	.897

Lampiran VII

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENERIMAAN DIRI

Putaran 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.529	.517	40

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.709	1.730	3.324	1.595	1.922	.179	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	105.81	66.991	-.018	.	.538
VAR00002	105.97	66.971	.012	.	.532
VAR00003	106.08	65.632	.045	.	.533
VAR00004	106.65	68.956	-.173	.	.545

VAR00005	106.59	67.192	-.011	.	.534
VAR00006	105.57	65.419	.098	.	.525
VAR00007	105.49	66.646	.016	.	.534
VAR00008	105.49	62.146	.295	.	.502
VAR00009	105.46	61.200	.438	.	.489
VAR00010	105.11	64.377	.211	.	.514
VAR00011	105.43	64.141	.138	.	.521
VAR00012	105.16	64.584	.176	.	.517
VAR00013	105.84	63.751	.189	.	.515
VAR00014	105.22	65.174	.160	.	.520
VAR00015	106.43	65.086	.150	.	.520
VAR00016	105.92	64.299	.124	.	.523
VAR00017	105.05	66.330	.064	.	.528
VAR00018	105.41	64.359	.189	.	.516
VAR00019	105.49	63.423	.183	.	.515
VAR00020	105.38	67.631	-.048	.	.538
VAR00021	105.46	63.644	.189	.	.514
VAR00022	105.14	65.065	.127	.	.522
VAR00023	105.81	66.880	-.028	.	.543
VAR00024	105.32	64.003	.188	.	.515

VAR00025	106.32	68.725	-.130	.	.553
VAR00026	105.92	64.854	.081	.	.529
VAR00027	106.16	65.806	.062	.	.529
VAR00028	105.22	64.008	.203	.	.514
VAR00029	105.86	61.065	.344	.	.494
VAR00030	105.70	64.659	.106	.	.525
VAR00031	105.27	64.203	.224	.	.513
VAR00032	105.43	67.363	-.034	.	.538
VAR00033	106.08	67.243	-.021	.	.536
VAR00034	105.84	64.751	.103	.	.525
VAR00035	106.05	63.219	.254	.	.508
VAR00036	105.27	68.925	-.149	.	.549
VAR00037	105.38	65.408	.053	.	.532
VAR00038	106.16	62.251	.359	.	.498
VAR00039	105.54	63.255	.246	.	.509
VAR00040	105.27	60.925	.352	.	.493

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.643	.645	31

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.779	1.921	3.316	1.395	1.726	.134	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	83.76	69.050	.003	.	.648
VAR00003	83.84	66.839	.089	.	.646
VAR00006	83.37	68.780	.000	.	.651
VAR00007	83.29	66.752	.151	.	.639

VAR00008	83.26	61.929	.447	.	.611
VAR00009	83.24	62.942	.457	.	.614
VAR00010	82.89	67.232	.139	.	.639
VAR00011	83.26	62.794	.324	.	.621
VAR00012	83.00	65.405	.234	.	.632
VAR00013	83.58	67.926	.041	.	.649
VAR00014	83.00	66.378	.227	.	.633
VAR00015	84.24	66.996	.150	.	.639
VAR00016	83.68	66.114	.134	.	.641
VAR00017	82.84	68.839	.018	.	.647
VAR00018	83.16	65.380	.255	.	.630
VAR00019	83.26	66.469	.119	.	.642
VAR00021	83.26	63.821	.304	.	.624
VAR00022	82.89	66.962	.131	.	.640
VAR00024	83.13	64.712	.271	.	.628
VAR00026	83.74	65.983	.124	.	.643
VAR00027	83.95	67.457	.085	.	.644
VAR00028	83.00	65.514	.238	.	.631
VAR00029	83.66	61.907	.418	.	.613
VAR00030	83.50	66.689	.103	.	.644

VAR00031	83.03	65.864	.244	.	.632
VAR00034	83.63	69.807	-.077	.	.661
VAR00035	83.84	66.515	.159	.	.638
VAR00037	83.16	65.488	.162	.	.638
VAR00038	83.92	66.129	.206	.	.634
VAR00039	83.32	63.898	.343	.	.622
VAR00040	83.03	62.405	.379	.	.616

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.661	.658	30

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.788	1.921	3.316	1.395	1.726	.137	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	81.24	69.537	-.017	.764	.667
VAR00003	81.32	66.438	.128	.692	.661
VAR00006	80.84	69.704	-.045	.842	.673
VAR00007	80.76	66.240	.208	.793	.653
VAR00008	80.74	61.605	.488	.898	.627
VAR00009	80.71	62.860	.484	.809	.632
VAR00010	80.37	67.861	.109	.785	.660
VAR00011	80.74	62.361	.366	.890	.637
VAR00012	80.47	65.661	.234	.875	.651
VAR00013	81.05	68.754	.006	.827	.671
VAR00014	80.47	66.418	.246	.651	.651
VAR00015	81.71	67.184	.156	.834	.657
VAR00016	81.16	66.191	.145	.747	.659
VAR00017	80.32	69.465	-.013	.790	.667
VAR00018	80.63	65.482	.267	.828	.648
VAR00019	80.74	67.064	.099	.726	.663
VAR00021	80.74	63.659	.331	.853	.642

VAR00022	80.37	67.266	.128	.637	.659
VAR00024	80.61	64.678	.292	.741	.646
VAR00026	81.21	66.117	.131	.827	.661
VAR00027	81.42	67.385	.108	.900	.661
VAR00028	80.47	65.932	.226	.851	.651
VAR00029	81.13	62.388	.403	.679	.634
VAR00030	80.97	66.999	.100	.694	.663
VAR00031	80.50	66.149	.242	.838	.651
VAR00035	81.32	67.357	.118	.803	.660
VAR00037	80.63	65.590	.171	.705	.657
VAR00038	81.39	66.894	.167	.828	.656
VAR00039	80.79	64.009	.354	.795	.641
VAR00040	80.50	62.527	.388	.847	.636

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.688	.693	27

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.783	1.921	3.263	1.342	1.699	.136	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00003	72.82	65.344	.176	.662	.685
VAR00007	72.26	65.172	.267	.687	.677
VAR00008	72.24	60.132	.574	.860	.650
VAR00009	72.21	62.225	.514	.707	.659
VAR00010	71.87	67.631	.105	.775	.688
VAR00011	72.24	61.321	.413	.854	.662
VAR00012	71.97	65.216	.246	.792	.678
VAR00013	72.55	68.092	.030	.770	.696
VAR00014	71.97	66.351	.227	.501	.680
VAR00015	73.21	66.982	.150	.829	.685

VAR00016	72.66	66.501	.110	.733	.690
VAR00018	72.13	64.658	.309	.741	.674
VAR00019	72.24	67.645	.047	.713	.696
VAR00021	72.24	62.834	.368	.794	.667
VAR00022	71.87	67.036	.124	.575	.687
VAR00024	72.11	64.313	.298	.592	.674
VAR00026	72.71	65.779	.135	.758	.689
VAR00027	72.92	66.507	.149	.829	.686
VAR00028	71.97	66.080	.195	.736	.682
VAR00029	72.63	61.861	.420	.644	.662
VAR00030	72.47	66.851	.092	.659	.692
VAR00031	72.00	65.784	.249	.828	.678
VAR00035	72.82	67.776	.068	.728	.692
VAR00037	72.13	65.469	.162	.659	.686
VAR00038	72.89	67.232	.120	.702	.687
VAR00039	72.29	63.887	.342	.685	.671
VAR00040	72.00	62.865	.348	.789	.669

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.748	.743	12

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.941	2.500	3.158	.658	1.263	.033	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00007	32.42	27.980	.382	.413	.731
VAR00008	32.39	25.218	.625	.608	.699
VAR00009	32.37	27.158	.501	.492	.718
VAR00011	32.39	23.813	.671	.588	.688
VAR00012	32.13	28.496	.298	.489	.740

VAR00014	32.13	30.009	.201	.248	.749
VAR00018	32.29	28.860	.282	.470	.742
VAR00021	32.39	27.705	.333	.415	.737
VAR00024	32.26	27.767	.363	.376	.733
VAR00029	32.79	27.522	.338	.424	.737
VAR00039	32.45	28.308	.319	.325	.738
VAR00040	32.16	28.299	.256	.287	.748

Lampiran VIII

HASIL PENGHITUNGAN REGRESI LINIER

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	131.32	15.292	38
VAR00002	108.18	8.196	38

Correlations

		VAR00001	VAR00002
Pearson Correlation	VAR00001	1.000	.412
	VAR00002	.412	1.000
Sig. (1-tailed)	VAR00001	.	.005
	VAR00002	.005	.
N	VAR00001	38	38
	VAR00002	38	38

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.412 ^a	.170	.147	14.123	.170	7.380	1	36	.010	1.678

a. Predictors: (Constant), Penerimaan Diri

b. Dependent Variable: Dukungan Sosial

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1471.919	1	1471.919	7.380	.010 ^a
	Residual	7180.292	36	199.453		
	Total	8652.211	37			

a. Predictors: (Constant), Penerimaan Diri

b. Dependent Variable: Dukungan Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	48.067	30.730		1.564	.127	-14.258	110.391
VAR00002	.770	.283	.412	2.717	.010	.195	1.344

a. Dependent Variable: VAR00001